



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs.
AL-WASHLIYAH 30 PEMATANG GUNTUNG**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH

YULITA INDRIANI

NIM. 31.14.1.007

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs.
AL-WASHLIYAH 30 PEMATANG GUNTUNG**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH

**YULITA INDRIANI
NIM. 31.14.1.007**

Pembimbing Skripsi I

**Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag.
NIP.19660812 199903 1 006**

Pembimbing Skripsi II

**Dra. Arlina, M. Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925, Fax. 6615683

SURAT PENGESAHAN

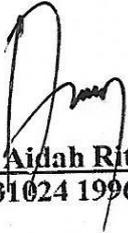
Skripsi yang berjudul : “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung” oleh **Yulita Indriani**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal :

12 Juli 2018 M
28 Syawa1439 H

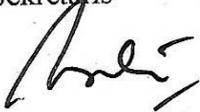
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

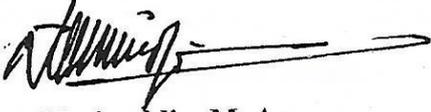
Ketua

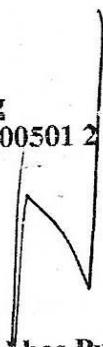

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

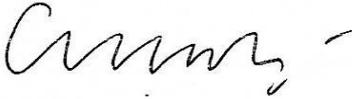
Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji


1. Drs. Khairuddin, M. Ag.
NIP. 19640706 201411 1 001


2. Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001


3. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19650507 200604 1 001


4. Dra. Arlina, M. Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Amiruddin Sigraan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2018
Lampiran :
Perihal : Skripsi
Yulita Indriani

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Sumatera Utara
di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

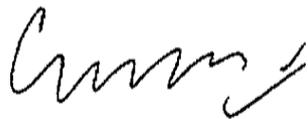
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Yulita Indriani
NIM : 31.14.1.007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang
Guntung

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara.

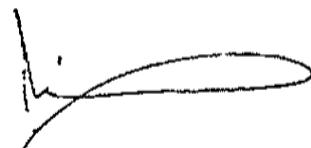
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing Skripsi I



Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag.
NIP.19660812 199903 1 006

Pembimbing Skripsi II



Dra. Arlina, M. Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulita Indriani
NIM : 31.14.1.007
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat program


Yulita Indriani



ABSTRAK

Nama : Yulita Indriani
NIM : 31.14.1.007
T.T.L : Marindal, 13 September 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag.
Pembimbing II : Dra. Arlina, M. Pd.
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menngatasi Kenakalan siswa di MTs. Al_Washliyah 30 Pematang Guntung
No. HP : 0823-6750-0800
E-mail : mymel1996@gmail.com

Kata Kunci : *Kompetensi Sosial, Kenakalan Siswa*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk-bentuk kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, (2) memperoleh gambaran tentang kompetensi sosial guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, dan (3) mengetahui alasan guru PAI melakukan kompetensi sosial tersebut dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: 1) Keteladanan; 2) *Mau'izah hasanah*; 3) Pendekatan keagamaan; 4) Pendisiplinan siswa; dan 5) Melibatkan pihak lain. Adapun cara guru mengatasi kenakalan siswa adalah dengan : 1) Pemberian teguran; 2) Pemberian Nasehat; 3) Pemberian Hukuman; 4) Komunikasi yang baik antara sesama guru dan orang tua; 5) Membaca Istighfar; 6) Menjadi suri teladan; 7) menceritakan tokoh; 8) Mengaitkan dengan pelajaran dan media. Alasan guru PAI melakukan kompetensi sosial tersebut adalah : 1) Agar siswa sadar akan kesalahannya; 2) Menyentuh hati siswa; 3) sebagai pendisiplinan dan efek jera; 4) mengawasi siswa di dalam dan luar sekolah; dan 5) Meneladani perilaku baik

Pembimbing Skripsi II

Dra. Arlina, M. Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt yang mana tidak ada daya dan upaya yang dapat kita lakukan selain dari anugerah, ridha, serta kasih sayang Allah swt. Yang senantiasa mengiringi langkah kita tanpa terputus oleh suatu hal apapun kepada kita, sehingga sampai pada saat ini kita masih bisa menghirup udara yang sejuk dan merasakan nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, terutama nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada baginda junjungan alam Nabi kita Muhammad saw yang telah berhasil merubah umatnya dari alam kejahilan menuju alam yang terang benderang yang disinari oleh Iman dan Islam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan. Skripsi ini berjudul : **“Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan, namun atas berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah dari Allah swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tidak

lepas dari tanggung jawab, bimbingan, dan motivasi serta segala bantuan dari mereka, terutama kepada :

1. Ayahanda Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H, Amiruddin Siahaan, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., selaku Ka. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Semoga Ibunda diberikan umur yang panjang, sehat dan menjadi bunda kesayangan bagi mahasiswa jurusan PAI.
4. Ibunda Drs. Farida, M. Pd., selaku Penasehat Akademik PAI-1 yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama ananda duduk di bangku perkuliahan.
5. Ayahanda Drs. H. Sokon Saragih, MA dan Ibunda Drs. Arlina, M. Pd., selaku pembimbing skripsi penulis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Bapak dan Ibu.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
7. Bapak Musliadi, S.Pd.I., selaku kepala MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung dan para guru MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung yang telah memberi izin serta bantuan kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.

8. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Parlik dan Ibunda tercinta Zahriani Pane yang telah memberikan kasih sayang yang berlimpah tiada terhitung, telah bersusah payah menyekolahkan penulis sehingga penulis dapat kuliah di UIN Sumatera Utara Medan sampai saat ini, doa serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan, kesehatan dan rezeki kepada orang tua penulis agar kelak dapat mendoakan penulis supaya berhasil dalam kehidupan ini, di dunia maupun di akhirat.
9. Terima kasih saya ucapkan dengan sepenuh hati kepada seluruh keluarga tercinta saya yang Insya Allah selalu dalam Ridho-Nya yang tidak bosan-bosan memberikan motivasi, semangat, materi kepada penulis tanpa pamrih dalam menjalani masa perkuliahan hingga sampai thapa penulisan skripsi ini. Dan untuk dua adik tercinta, Hendra Gunawan dan M. Yusuf Rasyidin tetaplah semangat belajar agar berhasil dalam menggapai cita-cita dan sukses di masa depan.
10. Seluruh keluarga besai PAI-1 stambuk 2014 yang penulis cintai karena Allah, terima kasih penulis ucapkan kepada kalian semua telah hadir sebagai sahabat di dalam perjalanan hidup ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing-masing sesuai dengan yang dicita-citakan. Terkhusus kepada sahabat terbaikku : Ayu Nadillah, Fairuj, Hilmi Wahdi Siregar, Khairunnisa, Mahdaniyyah, Septia Ningsih Wardani, Widya Lestari, dan Zuyina Mahfuza Berutu yang selalu ada dalam setiap perjalanan penulis, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik sepanjang masa.

Dengan segala ketulusan hati penulis sampaikan bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik, saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kepada yang lebih baik. Sehingga dikemudian hari dapat terciptanya karya tulis ilmiah yang lebih baik lagi untuk meingkatkan mutu pendidikan bangsa ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri selama menjalani proses penelitian ini. Begitu pula bagi para pembaca dan penenliti lainnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Medan, Juli 2018

Penulis,



YULITA INDRIANI
NIM. 31.14.1.007

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN DIUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT IZIN RISET	
SURAT BALASAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	v
BAB I (PENDAHULUAN)	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II (LANDASAN TEORI).....	9
A. Kompetensi Sosial Guru PAI.....	9
1. Kompetensi Guru PAI.....	9
2. Kompetensi Sosial.....	11
3. Indikator Kompetensi Sosial	13
B. Kenakalan Siswa	20
1. Pengertian Kenakalan Siswa	20
2. Bentuk Kenakalan Siswa.....	22
3. Penyebab Kenakalan Siswa.....	25
C. Penelitian Yang Relevan	33

BAB III (METODE PENELITIAN)	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Prosedur Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV (TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN) ...	43
A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus.....	51
1. Bentuk Kenakalan Siswa.....	51
2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi kenakalan Siswa	59
BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bapak Presiden Indonesia, Joko Widodo, mengatakan “Pendidikan bukan hanya menjadikan manusia Indonesia cerdas dan pintar, tapi upaya memanusiakan manusia”. Dari pernyataan Bapak Presiden Indonesia ini dapat kita ambil gambaran pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia menjadi manusia seutuhnya atau yang disebut dengan Insan Kamil. Yakni manusia Indonesia yang tidak hanya menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), namun juga manusia yang memiliki moral, akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga menjadi manusia yang memiliki Iman dan Taqwa (IMTAQ). Tetapi, kita bisa melihat yang terjadi pada saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan, seperti dari segi teknologi, namun tidak dari segi moral.

Idealnya, ketika seseorang semakin berpendidikan seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. Dan faktanya yang terjadi di lapangan adalah masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak memiliki sikap yang baik. Contohnya, ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, membolos, mencoret-coret meja di kelas, mengganggu/mengejek orang-orang yang lewat di depannya, melawan kepada guru, siswa yang suka berantam dengan temannya, bahkan ada siswa yang sudah tidak malu untuk merokok di tempat umum, dan sebagainya.

Seperti yang terjadi di **Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat**. Dikutip dari **Sindonews 20 November 2017** bahwa telah terjadi **kenakalan siswa yang** menyebabkan hilangnya nyawa orang lain. Yaitu ulah 3

orang remaja yang nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat hingga tewas pada Selasa (14/11/2017).¹

Ini merupakan satu dari contoh kasus kenakalan remaja yang sudah di luar batas. Remaja ini membacok korbannya hanya karena ingin disebut pemberani di hadapan teman-temannya. Sebuah alasan yang cukup mengerikan bagi siapa pun yang mendengarnya. Mereka sepertinya tidak sadar hal yang dilakukannya ini sungguh perbuatan kejahatan yang sangat berat. Karena itu pemerintah dan seluruh *stakeholder* terkait harus memberikan perhatian khusus terhadap fenomena yang makin memprihatinkan di masyarakat tersebut.

Masalah ini sudah seharusnya ditangani secara serius dan komprehensif. Jangan sampai fenomena kenakalan remaja di Cikarang Barat tersebut menjadi tren dan menular ke anak-anak lain di Indonesia.

Perilaku tidak terpuji di kalangan pelajar hingga viral di media sosial turut terjadi di Purbalingga, Jawa Tengah. Dalam video, tampak seorang siswa SMP membuka seragam kemudian menantang gurunya berkelahi. Pelaku yang ketahuan membolos sekolah itu tidak terima dinasehati sang guru.

Sedangkan di Karanganyar, Jawa Tengah, kawanan murid SMP mengeroyok seorang siswa sekolah lain di Hutan Alas Karet, Kecamatan Kerjo. Pengeroyokan terjadi karena tindakan korban, mengendarai motor dengan kecepatan tinggi.

Lain halnya di Surabaya, sebanyak 31 siswa berseragam sekolah diamankan ke markas Satpol PP Kota Surabaya karena membolos di warung kopi saat jam sekolah.²

¹Tribunnews.com, 18 November 2017 pukul 11:01 WIB

Perilaku tidak terpuji di kalangan pelajar hingga viral di media sosial juga terjadi di Sulawesi Utara, beredar video siswa yang membentak guru dan berkata kasar karena tidak terima ditegur oleh gurunya. Ia ditegur karena melanggar peraturan, namun bukannya menurut, ia malah melawan dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada gurunya.³

Maraknya kenakalan pelajar yang semakin memprihatinkan mendapat perhatian serius dari sejumlah pihak. Aksi memalukan yang mencoreng dunia pendidikan diharapkan tidak akan terulang di wilayah manapun. Guna mencegah tindakan tidak terpuji dari generasi penerus bangsa, diperlukan penerapan pola asuh keluarga yang tepat. Pembekalan agama sekaligus komunikasi efektif juga penting dalam pencegahan kenakalan pelajar.

Nah, jika terjadi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, maka guru PAI menjadi sorotan paling tajam dari guru yang lain. Masalah ini merupakan tanggung jawab guru PAI dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik. Untuk menanggulangi kenakalan siswa di sekolah, pendidik harus dapat bersosial/berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan para pendidik lainnya. Tidak hanya komunikasi kepada peserta didik dan pendidik yang berada di lingkungan sekolah saja, pendidik dapat juga berkomunikasi dengan orang tua siswa maupun masyarakat untuk membantunya dalam menanggulangi kenakalan yang disebabkan oleh siswa di dalam masyarakat. Selain menanggulangi kenakalan siswa, guru juga harus memiliki kompetensi agar kenakalan siswa di tidak terulang lagi.

²Tribunnews.com, 26 Januari 2018 pukul 17:23 WIB

³Banjarmasinpost.co.id, 27 Oktober 2017 pukul 15:33

Untuk mendidik, membimbing, mengasuh, dan melatih peserta didik seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang biasanya disebut dengan kompetensi. Undang-undang telah mengatur kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, artinya kompetensi tersebut menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki dari seorang pendidik agar pendidik di Indonesia berkualitas, kompetensi tersebut termuat dalam UU Sisdiknas no. 14 tahun 2005, yaitu : (1) Kompetensi Paedagogik; (2) Kompetensi Profesional; (3) Kompetensi Sosial; dan (4) Kompetensi Kepribadian.

Keempat kompetensi tersebut haruslah dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain, tidak berdiri sendiri. Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas keseluruhan dari kompetensi-kompetensi tersebut, penulis hanya akan membahas satu kompetensi saja, yaitu kompetensi sosial, sesuai dengan ruang lingkup yang ingin diketahui sekaligus peran kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan bawahan/atasan, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pendidik diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dengan sekitarnya. Terutama pada peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Terlebih kepada peserta didik yang suka melanggar peraturan dan membuat kenakalan. Sehingga kenakalan-kenakalan yang terjadi di sekolah dapat diatasi.

Interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki

kemampuan sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan memiliki hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Hubungan yang baik dapat berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran.

Jika guru memiliki kompetensi sosial, maka ia juga telah memperkenalkan kecerdasan sosial bagi para peserta didik. Kecerdasan sosial bertujuan agar siswa memiliki rasa peduli, jujur, santun, empati dan simpati kepada sesamanya serta dapat memberi manfaat kepada lingkungannya. Sehingga dapat dilihat betapa pentingnya kompetensi sosial pendidik untuk menanggulangi kenakalan siswa.

Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2008 tentang guru mendiskripsikan kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku;
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁴

MTs. Al-Wahliyah 30 Pematang Guntung merupakan sekolah menengah pertama yang berada di desa Pematang Guntung, Serdang Berdagai. Dari beberapa narasumber yang pernah melakukan PPL di sekolah ini, peneliti mendapat informasi bahwa di sekolah ini sering terjadi kenakalan siswa, seperti merokok, mencuri onderdil kereta, dsb. Sehingga peneliti ingin mengetahui mengenai kenakalan siswa yang terjadi di MTs. Al-Wahliyah 30 Pematang

⁴Tritanto, (2010), *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana, hlm. 55.

Guntung. Kenakalan apa saja yang terjadi di sekolah ini dan tindakan apa yang dilakukan oleh para guru untuk menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang berbuat nakal tersebut. Maka, di sini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu penulis mebatasi masalah pada kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirincikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja kenakalan siswa yang terjadi di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung ?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung?
3. Kenapa Kompetensi sosial yang seperti itu yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis di dalam melaksanakan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi sosial guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.
3. Untuk mengetahui alasan guru PAI melakukan kompetensi sosial tersebut dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini setelah selesai nantinya dilaksanakan mendapatkan hasil:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa dan mengatasi atau mengurangi kenakalan siswa.
2. Menjadikan bahan bacaan dan tambahan referensi bagi guru dan calon guru PAI dan bidang studi lainnya di lembaga pendidikan Islam dan umum, sebagai cara alternatif sebagai pengendalian kenakalan siswa di sekolah.
3. Sebagai bahan informasi dan studi komparatif bagi mereka yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis

masalah- masalah pendidikan, serta sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapat gelar sarjana.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Sosial Guru PAI

1. Kompetensi Guru PAI

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik, seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan, dan keterampilan yang biasanya disebut dengan kompetensi, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu '*competence*' yang berarti kecakapan dan kemampuan.⁶ Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.⁷

Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengatakan :

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, (2002), *Kamus Inggris Indonesia : An English Indonesia Dictionary*, Jakarta : PT. Gramedia, , hlm. 132

⁷Husna Asmara, (2015), *Profesi Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, hlm. 12.

“kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.”⁸

Jadi, guru yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik, dimana karakteristik tersebut menggambarkan kemampuan yang dimiliki. Tentu saja kemampuan tersebut adalah kemampuan-kemampuan yang menjadi perilakunya sehari-hari dan membuat dirinya dapat disebut guru atau layak berdiri di depan kelas.

Tritanto mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan, maupun profesinya.⁹ Selanjutnya, Tritanto juga mengatakan bahwa kompetensi pada dasarnya menyangkut kemampuan ranah (aspek) dasar manusia, yaitu ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap), psikomotorik (perilaku), dan transendental (moral-religius).¹⁰

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 10 UU Guru dan Dosen yang dimaksud kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pasal 10 UU Guru dan Dosen jo. Pasal 28 Ayat (3) PP No. 19 Tahun 2005 menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada

⁸Wina Sanjaya, (2013), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hlm. 70.

⁹Tritanto, *Op. Cit.*, hlm. 21.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 22.

jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :

(a) kompetensi paedagogis; (b) kepribadian; (c) profesional; dan (d) sosial.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan profesinya yang direfleksikan dalam tingkah lakunya yang akan menunjukkan kualitas seseorang tersebut. Jika ia mampu menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka ia dinyatakan kompeten.

2. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Tritanto, kompetensi sosial adalah kemampuan dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun anggota masyarakat.¹¹ Kemampuan sosial ialah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan bawahan/atasan, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni peserta

¹¹*Ibid.*, hlm. 23

¹²Muspiroh, Novianti, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran", *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol 4, No 2 (2015).

didik, orang tua, dan guru lainnya secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, diharapkan guru mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat,

jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan.¹³

3. Indikator Kompetensi Sosial

Adapun indikator dari kompetensi sosial menurut Ali Mudlofir dalam bukunya, antara lain :

- a. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik;
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik;
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan;
- d. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik;
- e. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar;
- f. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.¹⁴

Menurut Musaheri di dalam Jurnal karangan M. Hasbi Ashsiddiqi, bahwa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.¹⁵

a. Berkomunikasi Secara Santun

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

¹³*Ibid.*

¹⁴Ali Mudlofir, (2013), *Pendidik Profesional : Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di Indonesia*, Jakarta : PT RajaGrafindo Raya, hlm. 116.

¹⁵M. Hasbi Ashsiddiqi, “Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”, *TA'DIB : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012, hlm. 65.

- 2) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap.
- 3) Dengan lambang, contohnya dengan menempelkan telunjuk di depan mulut sebagai isyarat supaya tidak ribut dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar, dsb.
- 4) Dengan alat-alat, yaitu alat-alat eletronik, seperti radio, televisi dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya. Contoh : menampilkan video bahaya merokok, menampilkan video akibat melawan orang tua, dsb.¹⁶

Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan 5 cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut: 1) Ketahuilah apa yang ingin anda katakan 2) Katakanlah dan duduklah 3) Pandanglah pendengar 4) Bicarakan apa yang menarik minat pendengar 5) Janganlah berusaha membuat sebuah pidato.¹⁷ Guru dapat menggunakan lima cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa senang dalam belajar dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa. Jika peserta didik merasa senang, maka dengan senang hati ia juga akan menerima nasehat gurunya dan mengaplikasikannya di dalam setiap tindakannya.

b. Bergaul Secara Efektif

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima. Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan

¹⁶*Loc. Cit.*

¹⁷*Ibid.*, hlm. 64.

pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat mendekatkan hubungan siswa dengan guru, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dengan guru.

Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2008 tentang guru mendiskripsikan kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku;
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁸

Dari beberapa poin di atas, indikator yang peneliti gunakan untuk melihat kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa hanya tiga poin, yaitu : berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;

Menurut Musaheri di dalam Jurnal karangan M. Hasbi Ashsiddiqi, bahwa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.¹⁹

Secara terminologi, komunikasi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan

¹⁸Tritanto, *Op. Cit.*, hlm. 55.

¹⁹Ashsiddiqi, *Op. Cit.*, hlm. 65.

untuk mengubah perilakunya.²⁰ Di sini terlihat bahwa komunikasi memiliki tiga hal yang saling berkaitan di dalamnya, yaitu pengirim pesan, isi pesan, dan penerima pesan. Agar pesan tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh penerima pesan, komunikasi itu harus disampaikan menggunakan cara yang mudah dipahami oleh si penerima pesan.

Ada beberapa istilah yang digunakan Alquran dalam perbincangannya tentang komunikasi yang dapat digunakan untuk menangani kenakalan siswa, yaitu :

1) *Qawlun Ma'rufun*

Al-qawl secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi, sedangkan kata *ma'ruf* berarti baik. Maka *qawlun ma'rufun* berarti perkataan atau komunikasi yang baik.²¹ Kata *ma'ruf* juga berarti dikenal atau diketahui. Maka komunikasi *ma'ruf* adalah model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara.²²

Untuk itu, guru perlu memilih kosakata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik agar apa yang ia sampaikan dengan apa yang peserta didik pikirkan memiliki ketersambungan, sehingga apa yang disampaikan oleh gurunya terasa bermakna bagi peserta didik. Komunikasi seperti ini tentulah sangat diperlukan untuk memberi nasehat kepada peserta didik.

2) *Qawlan Sadiida*

²⁰Kadar M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawy : Pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah, hlm. 166.

²¹*Ibid.*, hlm. 168.

²²*Ibid.*, hlm. 169.

Istilah *sadida* berasal dari kata *sadda*. Secara harfiah kata *sadda* semakna dengan *close up*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diartikan menyumbat atau menghalangi. Maka *qawlan sadida* secara harfiah adalah perkataan yang dapat menghalangi /menyumbat, sehingga dengan kata-kata tersebut orang merasa terhalang melakukan perbuatan yang dilarang.²³ Jadi, seorang guru dapat menggunakan *qawlan sadida* sebagai ungkapan atau peringatan kepada peserta didiknya yang melakukan pelanggaran di sekolah.

3) *Qawlan Baligha*

Kata *baligha* berarti menyampaikan atau sampai kepada yang dimaksud. Dari kata *balagha* terbentuk kata *balaghah* dan *baligh*, yang berarti fasih dan dewasa. Di mana perkataan fasih merupakan suatu komunikasi yang indah menarik jiwa dan sampai kepada sasaran, sebagaimana orang dewasa juga merupakan orang yang sudah sampai usia.²⁴

Para mufassir memaknai *qawlan baligha* sebagai perkataan yang menyentuh atau berbekas pada jiwa. Perkataan yang menyentuh jiwa dapat menarik perhatian dan menerima pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.²⁵ Komunikasi ini tentunya sangat penting untuk dimiliki oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru harus dapat menyentuh hati para peserta didik agar ia sadar akan perbuatannya dan ketika ia akan mengulangi kenakalan tersebut ia akan teringat dengan nasehat yang

²³*Ibid.*, hlm. 170.

²⁴*Ibid.*, hlm. 173.

²⁵*Ibid.*, hlm. 174.

menyetuh hati ini, sehingga pada akhirnya ia tidak akan mengulangi kenakalan yang pernah ia perbuat.

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;

Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun teknologi. Pada saat ini teknologi telah berkembang dengan pesat. Ada banyak teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk mencegah kenakalan siswa.

Guru dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi ini sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku siswa untuk mencapai suatu tujuan.²⁶ Contohnya dengan menampilkan video maupun gambar bahaya merokok dengan menggunakan proyektor di dalam kelas atau menampilkan video mengenai azab bagi anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Dengan adanya teknologi yang berkembang memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan cepat, melimpah, dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia.²⁷ Teknologi komunikasi dan informasi ini juga dapat digunakan guru di luar jam sekolah. Seperti melihat media sosial yang dimiliki peserta didik untuk memantau perbuatan peserta didik di luar sekolah.

²⁶Purbatua Manurung, (2011), *Media Instruksional*, Medan : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, hlm. 9.

²⁷*Ibid.*, hlm. 11.

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;

Keterampilan berkomunikasi meutamakan kemampuan berbicara. Bicara dapat merusak ubungan antara manusia, merenggangkan guru-murid, dan sebaliknya dapat pula lebih mendekatkan. Komunikasi dapat menciptakan hubungan yang unik.

Hubungan guru-murid dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat (1) keterbukaan, (2) tanggap, (3) saling ketergantungan, (4) kebebasan, (5) saling memenuhi kebutuhan.²⁸

Seorang juga harus memiliki sikap menerima terhadap peserta didik yang menghadapi masalah. Sehingga ia merasa memiliki seorang penolong bagi dirinya. Sebab, jika ia merasa tidak ada yang peduli pada dirinya maka ia akan melakukan hal-hal yang menyimpang untuk menarik perhatian orang di sekitarnya. Hal-jal yang menyimpang inilah yang dianggap sebagai kenakalan siswa.

Bergaul dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan pimpinan pendidikan sangatlah penting. Jika seorang guru memiliki pergaulan yang baik dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan pimpinan pendidikan, maka ketika terjadi kenakalan siswa guru dapat bekerja sama untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut.

Selanjutnya, bergaul dengan orang tua/wali peserta didik sangatlah penting. Guru dan orang tua/walipeserta didik dapat menjalin kerja sama agar

²⁸Thomas Gordon, (1990), *Guru yang Efektif : Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 28-29.

dapat mengatasi kenakalan siswa yang terjadi. Tentunya di sini guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada orang tua/wali peserta didik.

Ada cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerja sama antara guru dan orang tua/wali peserta didik. Contohnya : Adanya kunjungan ke rumah anak didik; Diundangnnya orang tua ke sekolah; mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga; dan adanya daftar nilai atau *raport*.²⁹

Selain dari itu, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang guru dan orang tua/wali peserta didik dapat bergaul tidak hanya melalui tatap muka atau melalui surat saja, namun dapat lebih dekat lagi. Pada saat ini guru dan orang tua/wali peserta didik dapat bergaul melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dsb.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Karna kenakalan yang dimaksud peneliti adalah kenakalan siswa SMP, yang mana siswa SMP masih remaja , maka kenakalan di sini adalah kenakalan remaja. Katini kartono, dalam bukunya menyebut kenakalan remaja dengan istilah “*Juvenile Delinquency*”. Ia mengatakan :

“*Juvenile* berasal dari bahasa latin ‘*juvenilis*’, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* berasal dari kata Latin ‘*delinquere*’ yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.”³⁰

²⁹Hasbullah, (2012), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Edisi Revisi 10, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 91-92.

³⁰Kartini Kartono, (1992), *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 7.

Secara singkat, *Juvenile delinquency* berarti anak muda yang memiliki sifat khas untuk menjadi pembuat ribut, melanggar aturan, anti sosial, dsb. Kartini Kartono juga mengatakan bahwa :

“*Juvenile delinquency* ialah perilaku dursila atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang.”³¹

Dalam buku *Sosiologi Pendidikan* karangan Muhammad Rifa’i, dijelaskan:

“istilah kenakalan berasal dari kata nakal (bahasa Jawa) yang secara harfiah muncul dari kata *ana akal*, artinya ada akal atau timbulnya akal. Seorang anak kecil yang mulai tumbuh akal pikirannya memiliki semangat ingin tahu yang besar untuk menirukan, misalnya ikut mengambil gelas atau piring dari atas meja, tetapi karena kurang kemampuannya atau belum terpikirkan akibat-akibatnya, ia menjatuhkan gelas atau piring yang diraihnya tersebut hingga pecah berantakan. Akibat hal yang tak terpikirkan tersebut ia bisa kena marah karena dianggap melanggar norma sosial (memecahkan, merugikan), bahkan kadang-kadang dicubit oleh ibunya apabila dan bila berulang-ulang dilakukannya, ia akan mendapat predikat anak nakal.”³²

Kenakalan remaja adalah semua perbuatan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian dari pihak lain.

Menurut M Gold dan J Petronio dalam buku Sarlito Sarwono menyatakan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sangat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai

³¹*Loc. Cit.*

³²Muhammad Rifa’i, (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 217.

hukuman.³³ B. Simanjuntak dalam jurnal karangan Taufiq Rahman Dhohiri mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan anak yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat.³⁴

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak atau siswa yang bersifat meyalahi norma agama maupun norma yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam buku Muhammad Rifa'i terdapat batasan usia anak untuk menentukan kenakalan remaja yang dilihat dari psikologi, yaitu batas usia kenakalan remaja lebih condong pada usia pra-pubertas (14 tahun) sampai adolesen (18 tahun).

2. Bentuk Kenakalan Siswa

Dalam buku *Perkembangan Peserta Didik* karangan Danim, ada dua kategori kenakalan remaja, yaitu :

1. Anak-anak yang melakukan kejahatan dan dihukum sesuai dengan aturan hukum, seperti perampokan.
2. Anak-anak yang melakukan tindak pidana yang biasanya tidak dianggap sebagai kriminal, seperti membolos. Remaja laki-laki biasanya lebih banyak melakukan aksi kenakalan dibandingkan dengan remaja perempuan.³⁵

³³Sarlito W. Sarwono, (2012), *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 203.

³⁴Mohd. Rafiq, "Hubungan Pola Komunikasi Interpernonal Dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta Di Kota Padangsidempuan" , *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.

³⁵Sudarwan Danim, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta, hlm. 89.

Hal ini juga dijelaskan dalam buku karangan Ahmad Marzuki bahwa Jika tindakan kerusuhan atau kenakalan ini dilakukan oleh anak-anak yang belum cukup umur, bisa dimasukkan ke dalam istilah *mis-behaviour* atau kenakalan yang wajar. Namun, jika kenakalan ini sudah meningkat lebih hebat maka ini sudah termasuk tingkat kenakalan remaja yang telah menjurus ke arah “kriminalitas”.³⁶

Dikatakan kenakalan yang wajar karena kenakalan ini dilakukan oleh mereka yang sedang menuju atau mengalami perubahan dalam perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmaninya yang menyebabkan remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya. Sekolah dan keluarga yang dianggap lebih bertanggung jawab terhadap mereka ini tidak akan terlalu bersusah payah untuk membina kembali moral mereka dengan agama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Masganti mengenai remaja bahwa masa remaja adalah masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini juga disebut dengan masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang kadang tidak realistis.³⁷

Dalam buku Psikologi Remaja karangan Sarwono dikatakan bahwa Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahan obat.³⁸

³⁶Ahmad Marzuki, (1981), *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan*, Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan Kemlembagaan Agama Islam Depag R.I., hlm. 8

³⁷Masganti Sitorus, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publising, hlm. 65.

³⁸Sarwono, *Op. Cit*, hlm. 256.

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Jensen tersebut, Zakiah Darajat membagi kenakalan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kenakalan ringan
Misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak-lagu yang tidak peduli, dsb.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain
Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, dsb.
3. Kenakalan seksuil
Kenakalah terhadap jenis lain dan terhadap orang lain.³⁹

Pada dasarnya, kenakalan yang dimaksud oleh Sarwono dan Zakiah Darajat adalah sama. Perbedaannya hanya pada pembagian kenakalan-kenakalan tersebut ke dalam kategori-kategori yang berbeda.

Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya, karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan perilaku menyimpang. Kenakalan di lingkungan sekolah banyak disebabkan oleh faktor priadi, keluarga, dan komunitas yang beraneka ragam.

³⁹Zakiah Darajat, (1976), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, hlm.10

3. Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan di lingkungan sekolah banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan yang beraneka ragam.

a. Faktor Kepribadian

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang yang dewasa yang telah matang. Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.⁴⁰ Masa ini juga disebut dengan masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini juga disebut dengan masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang kadang tidak realistis.⁴¹

b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat

⁴⁰Elizabeth B. Hurlock, (1994), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Penerbit Airlangga, hlm. 212.

⁴¹Sitorus, *op. Cit.* hlm. 65.

perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁴² Peran orang tua dalam kehidupan seorang anaknya sangatlah besar sekali. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَاجِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ} ⁴³

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata : Rasulullah saw. telah bersabda: "Tiada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. Seperti seekor binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dalam keadaan sempurna, apakah kamu mendapat kekurangan (cacat)?" Kemudian Abu Hurairah ra., membacakan ayat Alquran, "Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus". (Q.S. ar-Ruum (30) : 30).⁴⁴

Dari hadist di atas, dapat kita lihat dengan jelas betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan seorang anak. Akan diarahkan kemana anak tersebut dengan perilaku yang bagaimana orang tua mengajarkannya maka ia akan menjadi anak yang sesuai dengan arahan

⁴²Syafaruddin, dkk. (2014), *Ilmu Pendidikan Islam : melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hlm. 147.

⁴³Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Za-Zubaidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Juz I, No. 580, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, hlm. 154.

⁴⁴Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2012), *Ringkasan Shahih Bukhari*, Cet. 4, Jakarta : Pustaka Azzam, hlm. 193.

dan perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Jika anak tidak diarahkan kepada perilaku baik sejak dini menjadikan mereka keras di kala remaja dan dewasa. Hal ini harus mendapat perhatian dari segenap orang tua.

Orang tua sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap anak, diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih, dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Orang tua juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan serta dasar-dasar moral agama dan masyarakat.

Kemungkinan peserta didik usia remaja menjadi remaja nakal lebih banyak ditentukan oleh kurangnya pengawasan orang tua dan disiplin. Orang tua yang tidak mampu melakukan pengawasan dan mensosialisasikan disiplin diri dan menakar kemampuan diri biasanya menimbulkan masalah bagi anak-anaknya dikemudian hari.⁴⁵

Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahny anak-anak, mereka menjadi takut, cemas, dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak- yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan yang merupakan ungkapan rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain.⁴⁶

Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan di luar rumah.⁴⁷ Keluarga dari mana remaja berasal

⁴⁵Danim, *Op.Cit.*, hlm. 89.

⁴⁶Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁴⁷*Loc. Cit.*

dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi delinkuen atau tidak. Keluarga yang kurang memiliki hubungan yang erat antar anggota keluarganya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, kurang perhatian, dan kurang kasih sayang karena sibuk dengan urusan masing-masing, merupakan suatu prediktor akan kemungkinannya timbul delinkuensi.

Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Akibatnya sikap perilaku anak lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan *juvenile delinquency* dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sikap komunikasi yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar norma-norma di masyarakat, yang disebut dengan kenakalan remaja.

Nilai-nilai yang dipegang atau dipercayai keluarga tentu saja mempengaruhi nilai pandang remaja sendiri. Ambil contoh pada keluarga yang menganggap bahwa seks sebelum menikah itu merupakan suatu hal yang normal, maka remaja pada keluarga tersebut tidak akan menabukan seks sebelum menikah.

Jadi, orang tua dalam sebuah keluarga mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut.

Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi interpersonal, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.⁴⁸ Kurangnya keberhasilan akademis seperti nilai-nilai akademis yang rendah dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah, atau ketidakmampuan untuk bergaul dengan baik dengan guru semua ini dapat menjadi pencetus munculnya tingkah laku delinkuen siswa.

Menurut Jensen dalam buku Sarwono, salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua Indonesia yang sering kali melarang anaknya untuk bergaul dengan teman yang nakal, dan menyuruh berkawan dengan teman yang pandai dan rajin belajar.⁴⁹

⁴⁸Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 255.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 255-256.

Sekolah merupakan suatu hal yang penting bagi siswa, karena di sekolah remaja bertemu dengan teman-teman sebaya yang sedang berada pada masa perkembangan yang sama dengan dirinya. Sekolah juga dapat membentuk perkembangan sosial siswa. Tentunya pengaruh teman sangat besar terhadap tingkah laku dan moral seorang anak. Jika anak bergaul dengan teman yang berperilaku baik maka anak kemungkinan akan ikut meniru berperilaku baik juga, namun begitu juga sebaliknya. Jika kondisi teman sekolah tidak mendukung dalam proses belajar, maka dapat memberikan peluang pada anak untuk ikut berperilaku menyimpang atau nakal.

Sekolah yang terlalu menuntut siswa untuk menjadi seperti apa yang diharapkan sekolah tanpa memperhatikan kemampuan siswa akan membuat siswa merasa tertekan. Seorang yang merasa tertekan akan berusaha keluar dari tekanan tersebut dengan berbagai cara. Bagi remaja yang merasa tidak dapat menyesuaikan diri di sekolah, dengan program sekolah, maka akan menjadi siswa yang nakal.

Dengan demikian, untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah maka hal ini butuh guru yang memiliki kompetensi dan juga dibutuhkannya kerja sama antara orang tua dengan guru.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat tempat siswa berada juga mempengaruhi siswa tersebut, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai yang dipercayai oleh

lingkungan tersebut. Apakah lingkungan tersebut menekankan pada nilai hedonisme sehingga siswa akan melakukan apapun untuk memuaskan dirinya atautkah lingkungan tersebut menekankan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras. Tentulah semua ini akan mempengaruhi siswa dalam mengambil suatu tindakan.

Lingkungan masyarakat disini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa atau tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak atau remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karna lingkungan masyarakat.

Keadaan kultural pada masa pembangunan ini selain membawa akibat-akibat yang positif, juga meningkatkan akibat sampingan yang negatif. Pariwisata, di samping menambah kas negara, tidak terasa adat istiadat kita yang luhur tergerogoti. Keluarga berencana demi kesejahteraan keluarga, tetapi alat-alat KB itu memudahkan orang mengadakan hubungan seksual tanpa resiko biologis.⁵⁰

Proyek pembangunan, mengakibatkan uang jadi rebutan sehingga figur kejujuran bisa terjerumus ke dalam tindak korupsi. Padahal generasi muda membutuhkan contoh yang baik. Sarana dan alat komunikasi yang modern dan maju membawa kemajuan ekonomi namun juga membawa virus-virus asing dan dalam negeri yang cepat merata.⁵¹

⁵⁰Marzuki, *op. Cit.*, hlm. 8

⁵¹*Ibid.*, hlm. 9.

Selain dari empat hal di atas, penyebab kenakalan siswa adalah karena rendahnya pemahaman agama. sebagaimana yang diungkap oleh Zakiah Darajat dalam bukunya :

“Sebagian besar siswa mengalami kemunduran kepercayaan terhadap Allah. Hal ini ditandai dengan berani remaja melanggar larangan Allah SWT secara terang-terangan seperti tidak salat, tidak puasa, berpacaran di tempat umum dan lain-lain. Pada saat melakukan berbagai pelanggaran terhadap larangan Allah SWT sebahagian besar remaja sudah tidak menunjukkan rasa takut atau malu kepada Allah SWT.”⁵²

Dalam buku Sosiologi Pendidikan karangan Syafaruddin, dkk., menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah :

1. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja mendorong terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa memahami dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan baik dan tidak baik akan menyeret kepada perilaku yang tidak menyenangkan. Remaja harus bisa membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga remaja dapat memilih untuk melakukan yang baik dan mengontrol diri untuk tidak melakukan hal buruk.
3. Keluarga yang tidak harmonis. Pendidikan yang salah di keluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

⁵²Sitorus, *Op. Cit.*, hlm. 211.

⁵³Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 149.

C. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun, Dalam penelitian ini penggunaan kajian pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu yang ditulis oleh Nina Unun Yulista dengan NIM 104811471920 dengan judul “Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini sebagai acuan peneliti dalam penulisan mengenai kenakalan siswa di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif serta perolehan data diambil melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah. Adapun yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo yaitu faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler

maupun ekstrakurikuler. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dikoordinir dan dievaluasi oleh guru PKn sekolah yang bersangkutan.

Penelitian ini memiliki persamaan masalah dengan masalah yang penulis teliti, yakni mengenai kenakalan remaja. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa sedangkan penelitian yang saya ambil berfokus pada guru PAI, yakni bagaimana kompetensi guru sosial PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif langsung dijelaskan dan diterangkan tentang semua permasalahan yang belum diketahui secara rinci, sehingga akan memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang semua pembahasan dalam penelitian tersebut.

Hasil dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif, hasil dari penelitian ini berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lengkap tentang kompetensi sosial guru guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dikatakan fenomenologi karena peneliti ingin melihat fenomena kenakalan siswa yang terjadi di sekolah yang harus ditangani oleh guru PAI. Dalam hal ini mencakup kompetensi sosial guru PAI.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dimaksud dengan data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari dunia (lapangan) yang

ditelitinya.⁵⁴ Bahan-bahan mentah tersebut berupa bahan-bahan yang direkam secara aktif oleh orang yang melakukan studi, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data juga merupakan catatan atas kumpulan fakta-fakta. Data yang dikumpulkan merupakan hasil dari pengamatan selama penelitian yang dituangkan ke dalam tulisan kemudian dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang mendukung dalam penelitian.

Sumber data adalah sumber subjek darimana data bisa di dapatkan.⁵⁵ Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data kunci dan sumber data tambahan.

1. Sumber Data Kunci

Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

Dalam proses penelitian, sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman audio, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵⁶

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, (2006), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Eosdakarya, hlm. 134.

⁵⁵Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hlm. 112.

⁵⁶Lexy J. Moleong, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, hlm. 157.

Yang termasuk dari sumber data primer adalah Guru PAI MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, yaitu guru bidang studi Akidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Sumber Data Tambahan

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Yang termasuk sumber data sekunder di sini adalah data yang diperoleh dari Kepala Sekolah MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, Guru Bimbingan Konseling (BK) MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, dan siswa-siswi MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁵⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁸ Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dari sumber data kunci dan sumber data tambahan. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 136.

⁵⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2007), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 70.

langsung ke MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung untuk mengamati guru PAI, Kepala Sekolah, guru BK, dan siswa mengenai kompetensi sosial guru PAI.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, baik secara terbuka maupun mendalam untuk menggali tentang kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, Kepala Sekolah, Guru BK, dan siswa MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya.⁶⁰ Adapun dokumentasi mencakup keseluruhan data yang dikumpulkan berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, foto kegiatan siswa dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 83.

⁶⁰Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 236

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Adapun tekniknya yaitu :

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶¹ Reduksi data bertujuan untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dari mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan yaitu guru PAI, Kepala Sekolah, guru BK dan siswa disusun dengan mengidentifikasikan semua catatan dan data lapangan yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶² Data

⁶¹Matthew B. Miles & A. Michael Huberman : Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohidi, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, hlm. 16.

⁶²*Ibid*, hlm. 17.

yang dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan dirancang sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya.

Dalam penelitian ini, data yang telah disusun yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa disajikan menjadi satu padu dan membentuk deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian.⁶³ Penarikan kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas, kemudian meningkat kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

Dalam penelitian ini, hasil data yang telah disusun yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswadisajikan yang disajikan dalam bentuk deskriptif maka sudah dapat diambil kesimpulan dari reduksi dan penyajian data.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai.

⁶³*Ibid*, hlm. 19.

Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pemeriksaan sejawat.⁶⁴

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁵ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah (1) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru sebagai sumber lain tentang kompetensi sosial yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain (2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi (3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

⁶⁴Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 330.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 329.

3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.⁶⁷

⁶⁷*Ibid.*, hal. 330.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung terletak di Jln. Veteran No. 26 Desa Pematang Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai, berdekatan dengan Kantor KUPT Teluk Mengkudu, Kantor KUA Kecamatan Teluk Mengkudu, Kantor POS Sialang Buah, Kantor Kepala Desa, Teras BRI dan dengan beberapa lembaga pendidikan yaitu SMPN 2 Teluk Mengkudu yang berjarak ± 2 km dari MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung, juga berdekatan dengan SMAN 1 dan SMKN 1 Teluk Mengkudu, sehingga lulusan MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung mudah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu di lingkungan madrasah ini juga berdiri MAS Al Washliyah 68 sejak tahun 1997, sehingga sangat memudahkan bagi siswa yang tamat untuk mendalami pengetahuan agama.

2. Sejarah Singkat

Tanah MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu merupakan wakaf dari seorang mantan camat Kecamatan Teluk Mengkudu pada waktu itu, yaitu Alm Bapak M. Ramli putra daerah asli Pematang Guntung itu sendiri, yang diwakafkannya untuk Al Jam`iyatul Washliyah khususnya untuk bidang pendidikan. Tanah yang di wakafkan luas areal seluruhnya 1870 m².

MTS Al Washliyah 30 Pematang guntung didirikan pada tahun pelajaran 1982/1983. Pendirinya sekaligus Kepala Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Al Ustaz Muhammad Daud Syah sejak tahun 1982 s/d tahun 1996. Mulai tahun 1997 s/d 2004 dipimpin oleh Bapak Drs. Sayuti Nur yang saat ini menjabat Wakil Ketua DPRD Kabupaten Serdang Bedagai. November 2004 2016 di pimpin Ibu Nur Ainun, S.Ag, dan sejak Juli 2016 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Musliadi, S.Pd.I.

Umumnya siswa MadrasahTsanawiyah Al-Washliyah Pematang Guntung berasal dari anak-anak yang tinggal di deasa Pematang Guntung dan beberapa desa yang berdekatan dengan desa Pematang Guntung, namun ada juga siswa yang berasal dari luar kecamatan Teluk Mengkudu seperti Kecamatan Sei Rampah, Tanjung Beringin dan Kecamatan Perbaungan. Hal ini dikarenakan jarak desa ini dekat dengan jalan lintas alternatif menuju kecamatan Tanjung Beringin dan Sei Rampah.

Latar belakang sosial ekonomi wali siswa umumnya berasal dari keluarga ekonomi lemah. Secara umum pekerjaan mereka nelayan, petani dan buruh tani, hanya sedikit yang Wiraswasta dan PNS. Suku yang mendominasi siswa MTs.Al-Wasliyah Pematang Guntung adalah Melayu pesisir pantai, suku Kalimantan (Banjar), Jawa dan ditambah sedikit Mandailing. Siswa datang ke Madrasah umumnya mengendarai sepeda motor, sepeda, bahkan ada yang berjalan kaki, karena di daerah tersebut tidak ada angkutan umum. Hal ini juga menjadi permasalahan bagi sekolah karena siswa yang berkendara sepeda motor adalah pengendara yang belum memiliki ijin berkendara (SIM C) dan usianya pun masih sangat muda sehingga sering terjadi ugal-ugalan dalam berkendara.

3. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

Adapun Visi MTs. Al Washliyah 30 Pematang Guntung adalah: **“Terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, berwawasan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara”.**

Indikator Visi :

- 1) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen.
- 2) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 3) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mampu berpikir aktif, kreatif dan memiliki keterampilan memecahkan masalah.
- 5) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.

b. Misi Madrasah

Sebagai upaya mewujudkan visi tersebut maka MTsS Al Washliyah 30 Pematang Guntung menetapkan misi sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan manusia yang beriman kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 3) Mewujudkan manusia yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Mewujudkan manusia yang memiliki wawasan di bidang IPTEK.

- 5) Mewujudkan manusia yang bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
- 6) Mewujudkan manusia yang berbudi luhur dan berbakti kepada orang tua.
- 7) Mewujudkan manusia yang mampu bermasyarakat di tengah masyarakat.
- 8) Mewujudkan manusia yang mampu berbakti terhadap bangsa dan negara.

Indikator Misi :

- 1) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 6) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

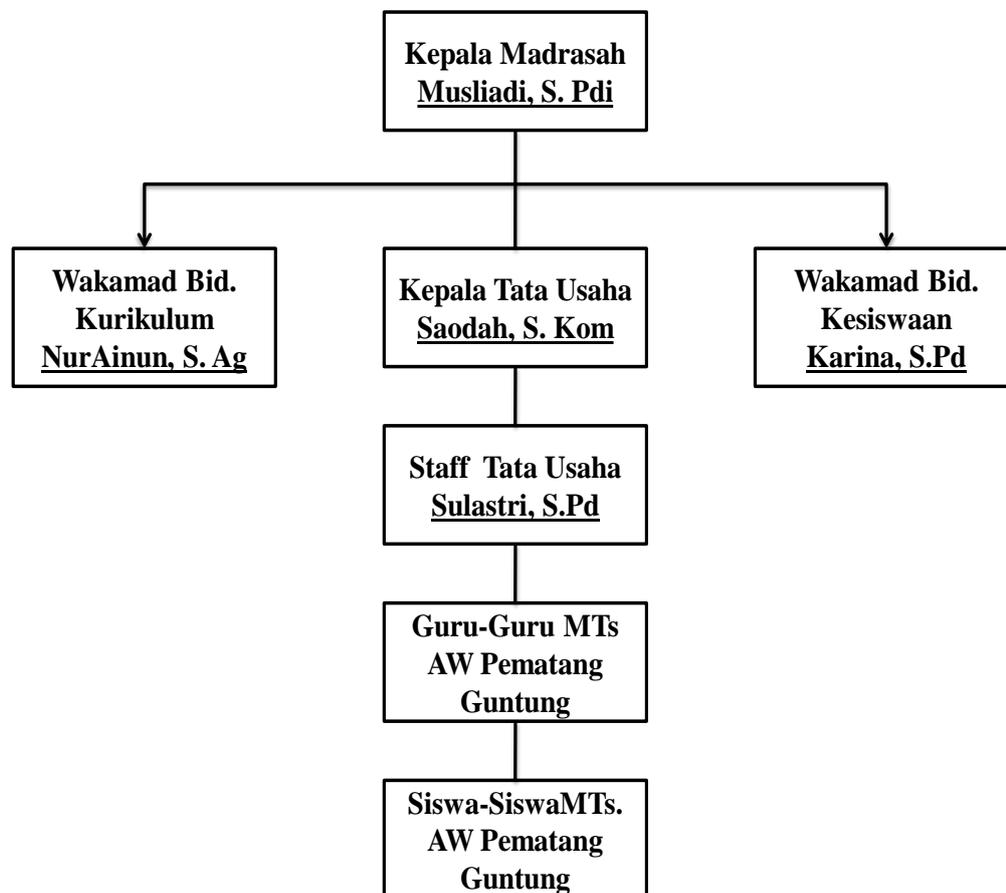
4. Tujuan Madrasah

Tujuan MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kompetensi :

- 1) Menguasai kompetensi yang terstandar untuk menghasilkan lulusan 85% yang mampu bersaing ke jenjang yang lebih tinggi.

- 2) Menjalankan pola hidup bersih, bugar, serta menggalakkan penghijauan sekolah.
- 3) Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Melengkapi sarana prasarana dan meningkatkan mutu pendidikan untuk memperoleh pendaftaran calon siswa naik 50%.
- 6) Mampu memimpin do'a-do'a khusus.
- 7) Mampu azan dan iqomah.
- 8) Melaksanakan shalat berjama'ah dan mampu menjadi imam shalat wajib.
- 9) Mampu berpidato singkat serta dapat menjadi pembawa acara pada peringatan hari besar Islam dan peringatan-peringatan lainnya.
- 10) Mampu menghafal ayat-ayat Al Qur'an, sekurang-kurangnya 1 Juz.
- 11) Mampu menghafal sekurang-kurangnya 10 (Sepuluh) buah Hadits Rasulullah.
- 12) Mampu menjadi khatib shalat jum'at.
- 13) Mampu ikut dalam pelaksanaan fardu kifayah di tengah-tengah masyarakat.

5. Struktur Organisasi



6. Tenaga Kependidikan

Adapun sebagai tenaga pendidik/ tenaga kependidikan di madrasah saat ini terdiri dari sejumlah guru berpendidikan S1 atau sedang mengikuti pendidikan S1, dengan jumlah 25 orang rinciannya dapat dilihat di lampiran.

Dari jumlah guru yang 25 orang tersebut ada 18 orang yang satminkalnya di madrasah MTs. Al Washliyah Pematang Guntung, selebihnya ada yang di Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah Pematang Guntung, MTs Pancasila Tanjung Beringin, MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung. Guru yang sudah disertifikasi berjumlah 9 orang di Satminkal. Non Satminkal 5 orang.

7. Siswa

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 385 orang, terdiri dari 10 rombongan belajar. Dengan Keadaan sebagai berikut :

KELAS	JUMLAH		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
VII A	12	24	36
VII B	17	19	36
VII C	23	14	37
VII D	24	14	38
VIII A	24	19	43
VIII B	24	14	38
VIII C	18	25	43
IX A	17	19	36
IX B	16	18	34
IX C	21	23	44
Jumlah	196	189	385

8. Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Halaman

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tanah MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu merupakan wakaf dari seorang mantan camat Kecamatan Teluk Mengkudu pada waktu itu, yaitu

Alm Bapak M. Ramli putra daerah asli Pematang Guntung itu sendiri, yang diwakafkannya untuk Al Jam`iyatul Washliyah khususnya untuk bidang pendidikan. Tanah yang di wakafkan luas areal seluruhnya 1870 m².

b. Gedung Madrasah

Gedung MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung pada umumnya dalam kondisi rusak ringan, tetapi masih dapat dipadakan untuk proses belajar mengajar. Gedung yang dimiliki oleh MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung di antaranya 10 ruang belajar, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang osis/IPA, 1 Ruang BK (Bimbingan Konseling), 1 kamar mandi, 1 ruang shalat, dan lapangan Olahraga. Kegiatan pembelajaran di madrasah di mulai jam 07.00-13.00 dan 13.00-17.25. Gedung madrasah sudah batu semua dan lantai kelas ada 4 ruang yang sudah berkeramik.

9. Ekstrakurikuler Madrasah

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini adalah : kegiatan olah raga Karate, *marching band*, kegiatan seni nasyid, kegiatan latihan da'wah dan berkunjung langsung ke perwiritan-perwiritan di desa-desa sekitar madrasah. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan nilai plus yang dimiliki oleh madrasah.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang kerap kali dilakukan oleh siswa adalah pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, tidak berpakaian sekolah dengan rapi, dan terlambat masuk kelas, keluar kelas saat jam pelajaran, tidak mengerjakan PR, berkata kasar, dan mengejek teman. Adapun kenakalan lainnya seperti merokok, tidak dilakukan di lingkungan sekolah namun masih memakai pakaian sekolah. Selanjutnya, peneliti membagi kenakalan di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung ke dalam tiga bentuk, yakni : pelanggaran disiplin berpakaian, pelanggaran disiplin etika, dan pelanggaran disiplin keamanan dan ketertiban.

a. Pelanggaran Disiplin Berpakaian

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018 pukul 12.10 WIB, Peneliti melihat Ibu Nur Aini sedang menegur siswi yang memakai baju kemeja yang ketat dan pendek. Pada hari yang sama, peneliti melihat Ibu Nur Aini berjalan menuju kelas dan mendapati siswa yang berpakaian tidak rapi (baju dikeluarkan). Peneliti juga melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 12.10 WIB, peneliti melihat Ibu Nur Ainun memarahi siswa yang keluar masuk kantor guru dan tidak memakai sepatu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, Bapak Musliadi, M. Pd., sebagai informan 1 pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018 pada pukul 12.20 WIB di ruang kepala sekolah, beliau mengatakan :

“Kenakalannya ya seperti kenakalan pada umumnya. Biasanya kenakalan anak-anak ini ya suka melanggar tata tertib sekolah. Tapi sih kebanyakan

kenakalannya itu tidak berpakaian dengan benar, seperti tidak berpakaian lengkap, tidak memakai dasi, baju di keluarin, tidak memakai peci, terlambat masuk kelas, ya seperti itu lah.”

Berdasarkan informasi dari informan 1, bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah merupakan kenakalan-kenakalan yang pada umumnya terjadi di sekolah. Namun, kenakalan yang paling sering terjadi di MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung ini adalah kenakalan yang berkaitan dengan tata tertib berpakaian. Peneliti juga menggali informasi serupa dalam wawancara dengan guru bidang studi Fiqh, Buk Nur Aini, S. Pd., sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pukul 14.30 WIB di rumah Ibu Nur Aini, beliau mengatakan :

“Namanya kita madrasah kan disuruh bajunya kurung, tapi ya masih ada aja yang pake kemeja. Udah pake baju kemeja dikecilin lagi, dipendekin lagi.. Udah gitu nanti roknya setengah tianglah...”

Berdasarkan informasi dari informan 2, selain tidak berpakaian lengkap dan rapi, kenakalan yang dilakukan siswa adalah berpakaian tidak sesuai dengan ciri khas madrasah. Yakni dengan memakai pakaian berjenis kemeja, kemudian kemeja tersebut dikecilkan dan dipendekkan agar membentuk badan dan menggantungkan rok.

b. Pelanggaran Disiplin Etika

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu, tanggal 17 Maret 2018 pukul 12.10 WIB peneliti melihat Ibu Nur Aini sedang menegur sekelompok siswa yang sedang duduk-duduk dan berkata kasar. Kemudian, berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 12.10 WIB, peneliti duduk di depan kelas untuk mengamati segala kejadian yang terjadi di sekolah dan

peneliti menemukan siswa yang saling ejek-ejekan dan beradu mulut di koridor kelas.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018 di rumah Ibu Nur Aini, beliau mengatakan :

“...Ketika duduk-duduk mereka cakap-cakap kotor, maki-makian, semua yang di kebun binatang itu disebutkan...”

Ibu Aini menambahkan bahwa ada peserta didik yang dituntut dikarenakan berkata kasar dan tidak sopan di *facebook*. Beliau mengatakan :

“...kayak semalam tu ibuk mendamaikan anak kita yang dituntut 2 juta gara-gara *facebook*. Masalahnya cakap di *facebook* tadi. Mengejek orang. Ya kalo dah *facebook* itu kan namanya dunia maya. Siapa yang komentar siapa yang dikomentari kan kita gak tau. Ya komentar anak sini tau lah...”

Berdasarkan informasi dari informan 2, berkata kasar telah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh peserta didik, dikarenakan faktor lingkungan peserta didik. Peserta didik yang berasal dari daerah pantai memiliki sifat yang keras dan suka berkata kasar.

Selain berkata kasar, yang termasuk pelanggaran disiplin etika adalah perkelahian. Mengenai perkelahian, Ibu Aini sebagai informan 2 menyatakan hal berikut ini :

“...Terkadang banyak anak-anak itu jambak-jambakan, ada juga yang betumbuk. Per-geng dia kak. Udah geng, yang satu mungkin sinis kan trus yang satunya lagi berasa gak senang, ngadu sama kawannya, ya kawan-kawannya yang mengahajar, cewek-cewek, udah benjot-benjot anak itu. anak pantai main kak, ngerih dibanding anak-anak sini, anak petani. Kado udah anak pantai yang bermasalah, cakupnya luar biasa, tangannya pun juga.”

Berdasarkan informasi dari informan 2, dapat diketahui bahwa kenakalan yang berkaitan dengan etika adalah berkata kasar, suka mengejek teman, dan berkelahi dengan teman.

c. Pelanggaran Disiplin Keamanan dan Ketertiban

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018 pukul 12.15 WIB peneliti melihat Ibu Nur Ainun, memanggil siswa yang masih duduk-duduk di kantin. Kemudian, Ibu Ainun juga masuk ke dalam kelas yang ribut, yang kebetulan guru pengajarnya tidak hadir. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 16 April 2018, peneliti duduk-duduk di depan kelas sambil mengamati segala yang terjadi di sekolah. Pada saat itu, terdapat kelas yang ribut dan siswanya keluar-keluar kelas, pada hal pada saat itu jam pelajaran masih berlangsung.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 12.40 WIB beliau mengatakan :

“...ribut, mengganggu teman sekelas, tidak mau menulis pelajaran, hanya kenakalan-kenakalan seperti itu saja. Kalo kenakalan seperti mencuri seperti itu tidak ada.”

Berdasarkan informasi dari informan 3 dapat diketahui bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan adalah ribut, mengganggu teman sekelas, dan tidak menulis pelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Karina sebagai informan 4, pada hari Senin tanggal 16 April 2018. Ibu Karina menambahkan bahwa ada juga siswa yang suka keluar-keluar kelas. Ibu Karina menyatakan bahwa :

“Kalo anak-anak bandel sekarang ya paling gitu. Ribut, waktu belajar gak mau belajar, gak mau nulis, gak ngerjakan PR, kadang keluar-keluar dari kelas. Di sekolah mana pun kayaknya inilah kenakalan yang paling sering.”

“...Kalo laporan dari guru bidang Studi biasanya siswanya gak mau nulis, cabut waktu jam pelajaran, ya gitu ajalah. Pura-pura permisi, tau-tau satu jam gak masuk. Di cariin, keliling, gitu nampak kabur, pura-pura lah kamar mandi. “kamar mandi buk, lama, antri” katanya. “BAB lama buk”, banyak lah alasan.”

Berdasarkan informasi dari informan 3 dapat diketahui bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan selain ribut, mengganggu teman sekelas, dan tidak menulis pelajaran adalah tidak mengerjakan PR dan keluar-keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018. Ibu Aini mengatakan:

“Gak ngerjain PR ada. Model ibuk ya, kalo dia gak ngerjakan minggu ini masih boleh dikumpul minggu depannya...”

Adapun kenakalan-kenakalan lainnya seperti : tidak ikut shalat Jumat dan merokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018 mengenai siswa yang tidak ikut shalat Jum’at berjamaah. Beliau mengatakan :

“...tidak ikut shalat berjamaah di masjid. Kawannya dah di absen di mesjid, dia gak ke mesjid...”

“Ya sudah pada datang, tapi tidak shalat, kebanyakan seperti itu. Ada juga yang ketika khatibnya sudah naik, ada sekelompok anak-anak ini duduk di bawah pohon nangka, ya ibuk datengin, “loh, kenapa gitu kalian?”, ada yang lari entah kemana, ada yang alasannya kakinya sakit, ada yang alasannya begini...”

Berdasarkan informasi dari informan 2 bahwa bentuk kenakalan lainnya adalah tidak ikut shalat Jum'at berjamaah. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peserta didik akan wajibnya shalat Jum'at bagi laki-laki. Selain itu, ada juga bentuk kenakalan lainnya, seperti merokok. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ungkapan para sumber data yang peneliti miliki. Salah satunya adalah pendapat Ibu Aini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2, pada hari Senin tanggal 16 April 2018 di rumah Ibu Aini, beliau mengatakan :

“Merokok kalo kedapetan ibuk...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3, pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 di kantor guru, beliau mengatakan :

“Kalau merokok di dalam kelas ya selama ini gak ada ya. Tapi kalo udah pulang sekolah, belum ganti pakaian, merokok di warung, yang seperti ini kadang ada laporan...”

Berdasarkan informasi dari informan 3, bahwa tidak ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Biasanya siswa yang merokok kedapetan setelah pulang sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Nur Ainun sebagai informan 5 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, beliau mengatakan :

“Kalau merokok sih kalau di lingkungan sekolah ya gak penah, tapi di luar sekolah ada juga yang kedapetan. Kayak di warung-warung depan itu. Pas ibuk lewat, nampak ibuk. Kadang juga ada laporan dari orang-orang...”

Berdasarkan informasi dari informan 5 dapat memperkuat bahwa tidak ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Karina sebagai informan 4 juga menyatakan bahwa ada peserta didik yang merokok, namun tidak di lingkungan sekolah. Ibu Karina mengatakan :

“...ada juga yang merokok. Asal setiap keluar main, istirahat dah main belakang sekolah, dekat mesjid dah merokok di situ...”

Peneliti juga menggali informasi serupa dalam wawancara dengan mahasiswa yang pernah PPL di MTs. Al-Wahliyah 30 Pematang Guntung ini. Peneliti melakukan wawancara dengan Septia Ningsih Wardani sebagai informan 5 pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2018, Ia mengatakan :

“ada yulita, ada juga yang merokok. Pas waktu kami PPL kemaren tu ada yang ketahuan merokok...”

“enggak, merokoknya gak di lingkungan sekolah. Ketahuannya di warung depan sekolah itu.”

Dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwasanya kenakalan siswa yang berbentuk merokok tidak terjadi di lingkungan sekolah. Biasanya guru mendapati siswa yang merokok di warung-warung setelah pulang sekolah. Hal ini menjadi tanggung jawab sekolah karena siswa masih menggunakan pakaian sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapati bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung kebanyakan adalah kenakalan-kenakalan ringan saja, seperti tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, tidak berpakaian sekolah dengan rapi, dan terlambat masuk kelas. Kemudian juga ada kenakalan berupa perkelahian antar teman, merokok, berkata kasar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Adi selaku Kepala Sekolah MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung sebagai informan 1 pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018. Beliau mengatakan :

“Kenakalan berat sih tidak ada ya. Belum pernah ada saya dapati anak-anak melakukan kenakalan berat selama saya menjadi kepala sekolah”.

Kemudian hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, beliau mengatakan :

“Kalau di sekolah ini ya kenakalan berat sepertinya tidak ada. Sampai bunuh-bunuhan, memakai narkoba, jadi maling sampai dipukuli seperti itu tidak ada. Ya kenakalan di sini kenakalan ya murni anak-anak.”

Dari hasil observasi saya di lapangan, kenakalan yang paling sering dilakukan siswa adalah ribut saat di kelas, keluar-keluar kelas saat guru belum datang, kemudian ada juga peserta didik yang jajan ketika masih jam pelajaran. Karena pada saat peneliti datang ke sekolah kegiatan belajar mengajar sedang tidak kondusif, maka pengawasan guru dari kenakalan-kenakalan siswa ini kurang. Tetapi saya setuju dengan pendapat para guru PAI, bahwa kenakalan yang dilakukan siswa MTs. Al-Wahliyah 30 Pematang Guntung masih termasuk ke dalam kenakalan yang ringan. Adapun kenakalan yang termasuk ke dalam kategori kenakalan sedang adalah merokok. Namun, adapun siswa yang merokok tidak didapati di lingkungan sekolah, biasanya siswa yang ketahuan merokok di luar lingkungan sekolah namun masih memakai pakaian sekolah.

Terlepas dari itu semua, menurut saya kenakalan para siswa ini tetap harus diawasi, tidak boleh diabaikan begitu saja. Karena saja hal yang kecil menjadi hal yang besar nantinya. Seperti terlambat datang ke kelas, jika hal ini terus berlanjut dilakukan oleh peserta didik sampai dewasa maka ia akan mendapat masalah ketika ia telah mendapatkan pekerjaan. Begitu juga dengan berkata-kata kasar, hal ini sangat penting untuk diperhatikan.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi kenakalan Siswa

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa guru PAI selalu berupaya untuk mengatasi kenakalan siswa. Berdasarkan data observasi dan wawancara yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI, yaitu : (a) Teguran, (b) Pemberian Nasehat dan Peringatan, (c) Pemberian Hukuman, (d) Komunikasi dengan sesama Guru dan Orang tua, (e) Membaca Istighfar, (f) Menjadi Suri Teladan, (g) Menceritakan tokoh-tokoh idola, (h) Mengisi Waktu Kosong, (i) Isyarat Non-verbal, (j) Mengaitkan dengan Pembelajaran dan Menggunakan Media, dan (k) mengembalikan kepada Allah.

a. Teguran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, 17 Maret 2018 pukul 12.10 WIB peneliti melihat Ibu Nur Aini sedang menegur sekelompok siswa yang sedang duduk-duduk dan berkata kasar. Ibu tersebut juga menegur siswi yang memakai baju kemeja yang ketat dan pendek. Ibu Nur Aini memberi peringatan dan pemahaman kepada siswa/i agar tidak melakukan hal tersebut lagi.

Berkenaan dengan guru PAI yang memberikan teguran, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan :

“...Kemudian menegur. Salah lagi tegur lagi. Ya gak ada capek-capeknya tetap ditegur. Sampai kadang buat surat perjanjian, panggil orang tua, tapi ya gitu jangankan sampek sebulan besoknya pun mau dia berbuat kenakalan lagi. Ditegur ini kan sebenarnya untuk mengingatkan dia, memperingatkan dia, menyadarkan dia bahwa apa yang dilakukannya itu salah”.

Berdasarkan informasi dari informan, teguran diberikan kepada siswa untuk memperingatkan siswa dan menyadarkan siswa bahwa apa yang dilakukannya adalah salah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak kepala Madrasah, yaitu Bapak Musliadi, M. Pd. Peneliti melakukan wawancara pada hari Sabtu, 17 Maret 2018 dengan Bapak Musliadi sebagai informan 1. Mengenai hal ini beliau mengatakan :

“Ya kalau guru ya pastinya ditegur. Ketika nampak siswa berbuat nakal ya sebagai guru harus menegurnya. Teguran sebagai peringatan kepada siswa...”

Berdasarkan informasi dari Informan 1 teguran merupakan sebuah peringatan kepada siswa bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah salah sehingga ia harus bertindak hati-hati dalam setiap perbuatannya.

Namun, dalam wawancara dengan Ibu Karina sebagai informan 4, pada hari Senin tanggal 16 April 2018 menyatakan bahwa tidak semua teguran dapat dibicarakan baik-baik kepada peserta didik. Terkadang kita harus menggunakan bahasa terbalik untuk menasehati mereka, beliau mengatakan :

“Ngomong aja awak gak bisa kasar-kasar. Sekarang ini kalo ngomong sama anak-anak ini terbalik kita. Dah bel masuk, udah ngomong bagus-bagus. “Masuk! Udah bel masuk!”, gak masuk juga. Tapi kalo dibilang “dah, pulang aja lah, ambil tas kalian, pulang!”, baru belarian masuk semua.”

Berdasarkan informasi dari informan 4 dapat diketahui cara menegur siswa tidak dengan teguran langsung saja, namun juga dapat menggunakan sindiran dan ancaman, sehingga peserta didik merasa takut dan tidak berbuat nakal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, beliau mengatakan :

“...Ya itu kita tegur, terkadang kita tegur dengan keras, terkadang dengan sindiran, dengan segala macam cara lah...”

Berdasarkan informasi dari informan 3 semakin jelaslah bahwa teguran yang dilakukan tidak hanya berupa teguran langsung saja, namun juga dapat menggunakan sindiran dan berbagai macam cara lainnya.

b. Pemberian Nasehat dan Peringatan

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018, ketika jam istirahat, peneliti melihat Ibu Nur Aini sedang menegur sekelompok siswa yang sedang duduk-duduk dan berkata kasar. Ibu tersebut juga menegur siswi yang memakai baju kemeja yang ketat dan pendek. Ibu Nur Aini memberi peringatan dan pemahaman kepada siswa/i agar tidak melakukan hal tersebut lagi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan :

“Dinasehati, diberi peringatan, ditakut-takuti efek buruk merokok, mau dicemanakan lagi, tapi ya masih tetap. Dinasehati supaya membuka pintu hatinya dan menyadarkannya serta membuatnya merasa bahwa perbuatannya adalah salah.”

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018, peneliti melihat Ibu Nur Ainun memanggil siswa yang masih duduk-duduk di kantin setelah bel masuk kelas berbunyi. Setelah memanggil siswa, Ibu Ainun memberi nasehat kepada siswa tersebut.

Selanjutnya pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Ainun sebagai informan 5, beliau mengatakan :

“Dinasehati supaya dia tau kalo dia salah. Sebenarnya udah tau nya dia kalo dia itu salah. Tapi ya karna bandal tadi jadi gak open. Ibuk nasehati supaya terbuka pintu hatinya, diperbaiki perilakunya, ibuk kasih pengertian lah.”

Pemberian nasehat juga dilakukan oleh Ibu Suharti sebagai guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pukul 12.15 WIB peneliti melihat Ibu Suharti menasehati siswa yang berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Ibu Suharti menasehati siswa dengan nasehat-nasehat yang menyentuh hati. Beliau juga mengingatkan peserta didik tentang susah nya usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suharti sebagai informan 6, beliau mengatakan :

“Ibuk ceritakan tentang susah nya orang tua untuk menyekolahkan mereka biar tersentuh hatinya, biar sadar dia harus sekolah yang baik-baik, jangan yang gak baik yang diikuti. Kalo dah sadar dari hatinya kan insyallah besok-besok gak diulangi lagi, diperbaikinya sikap dia yang tidak baik itu.”

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Kepala Madrasah, yaitu Bapak Musliadi. Pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Musliadi sebagai informan 1, beliau mengatakan :

“Kalo guru PAI sih ya menasehati, membimbing dan memberi peringatan anak tersebut untuk mencegah terulangnya kenakalan dan mengajarkan untuk pembiasaan berbuat baik...”

Berdasarkan informasi dari informan 1 bahwa pemberian nasehat dan peringatan digunakan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya dan adanya pembelajaran untuk melakukan pembiasaan yang baik.

c. Pemberian Hukuman

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 16 April 2018, peneliti melihat siswa yang dihukum oleh Ibu Suriati. Peneliti melihat siswa yang menulis di meja guru.

Pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3, beliau mengatakan :

“Iya, biasanya jika ada siswa yang ribut, mengganggu temannya, tidak mau menulis pelajaran saya tegur, saya nasehati, kalau tidak mempan juga jika sudah ditegur saya suruh dia duduk di depan. Saya bilang “sini sini duduk dekat ibuk, duduk sini di depan, nulis depan ibuk”. Jika ada yang mengganggu temannya juga saya suruh duduk di depan, kita pisahkan dia dari teman yang lainnya. Supaya tidak mengganggu temannya yang belajar. Karna biasanya anak-anak yang sudah di suruh maju ke depan, duduk di depan sudah takut dia. Sudah tidak ribut lagi.”
Wawancara

Berdasarkan informasi dari informan 3, dapat diketahui bahwa hukuman diberikan jika peserta didik yang melakukan kenakalan sudah tidak bisa dibilangi atau dinasehati. Sudah dinasehati namun masih saja melakukan kenakalan, sehingga informan 3 memberi hukuman agar peserta didik diam dan tidak mengganggu temannya yang lain yang sedang belajar. Pemberian hukuman ini diberikan agar siswa menghentikan kenakalannya.

Pemberian hukuman juga dilakukan oleh Ibu Nur Aini. Ibu Aini memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat masuk kelas. Dalam

wawancara dengan Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan :

“Iya. Terlambat satu menit skot jam 5 kali pokoknya setiap satu menit kali lima. Itu udah perjanjian. Kalo masih sekali-dua kali terlambat masih ibu tegur saja. Kalo dah lebih baru ibu hukum.....Skotjam itu kan capek kak. maksud ibuk biar jera dia, biar dia merasakan penderitaan lah istilahnya, dan mengarah kepada perbaikan. Supaya dia berpikir terlambat itu gak enak, jadi besok jangan terlambat lagi. Ini juga dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan terlambat.”

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII yaitu Siti Wardani. Peneliti melakukan wawancara dengan Siti Wardani sebagai informan 8 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 13.20 WIB, Ia mengatakan :

“..Kalo sama buk Aini kak kalo terlambat masuk kelas disuruh *skotjam*. Tapi Siti gak pernah kena sama buk Aini.”

Ketika peneliti bertanya kira-kira mengapa Ibu Aini menyuruh skotjam, Ia mengatakan :

“Ya, biar besok-besok gak terlambat lagi kak. Udah perjanjian dari awal sama Ibuk tu kalo terlambat 1 menit *skotjam* 5 kali.”

Berdasarkan informasi dari informan 2 bahwa hukuman diberikan jika teguran dan nasehat sudah tidak di dengarkan lagi oleh peserta didik. Hukuman diberikan agar peserta didik merasa bahwa hukuman tersebut tidak menyenangkan sehingga ia memperbaiki kenakalan tersebut dan tidak mengulangnya lagi. Dan berdasarkan informasi dari informan 8 bahwa hukuman yang diberikan oleh Ibu Aini telah dibuat perjanjian atau kesepakatannya dari awal pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Aini berusaha mmencegah terjadinya kenakalan tersebut dengan memperingati siswa dari awal pertemuan.

Selain itu, Ibu Aini juga memberi hukuman kepada siswa yang roknya dipendek-pendekkan dan yang tidak memakai peci. Dalam wawancara pada hari Senin tanggal 16 April 2018 Ibu Nur Aini mengatakan :

“...Udah gitu nanti roknya setengah tianglah. Ada yang ditegur, disuruh pake sarung shalat. Laki-laki yang gak berpeci dijilbabin. Ibuk tegur, ibuk nasehati supaya dia sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar. Ibuk suruh pake sarung shalat biar malu dia, agar ada efek jera sama dia. Namanya sekolah madrasah maka ia harus bersikap dan berpakaian yang sesuai dengan madrasah.”

Berdasarkan informasi dari Ibu Aini bahwa pemberian hukuman diharapkan dapat memberi efek jera dan malu kepada siswa sehingga ia tidak berniat untuk melakukan kenakalan tersebut kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musliadi sebagai informan 1, pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018, beliau mengatakan :

“...jika tidak bisa juga ya diberi hukuman atau sanksi. Tapi hukuman yang sewajarnya, kita kan tidak bisa menghukum dengan kekerasan atau hukuman fisik.”

Berdasarkan informasi dari informan 1 bahwa hukuman yang diberikan adalah hukuman yang sewajarnya. Jangan sampai memberikan hukuman fisik yang berat. Yang penting dari hukuman adalah untuk mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku dan memberikan efek jera.

d. Komunikasi dengan sesama Guru dan Orang tua

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018, peneliti melihat para guru sedang membahas perilaku salah seorang siswa di kantor guru. Dari pembahasan para guru ini terlihat bahwa komunikasi yang baik

sesama guru itu penting untuk bekerja sama mengatasi kenakalan siswa yang terjadi.

Peneliti juga pernah melakukan wawancara dengan Ibu Aini pada tanggal 16 April 2018 di rumah Ibu Aini mengenai komunikasi sesama pendidik, beliau mengatakan :

“Ketika rapat guru, guru dapat memberitahukan mengenai sikap siswa kepada sesama guru lainnya agar guru lain mewanti-wanti anak tersebut untuk memberi tahu anak tadi. Agar guru lain ikut membimbing anak tadi, jika bekerja sama kan masalah cepat terselesaikan. Terkadang juga kalo pas istirahat gitu di kantor guru-guru suka juga membahas mengenai kenakalan siswa, sikap siswa lah. Biar bisa sama-sama mengawasi tingkah laku siswa memperbaiki kenakalan jika terjadi kenakalan.”

Berdasarkan informasi dari Ibu Aini, dapat diketahui bahwa komunikasi di antara ara guru harus selalu terjalin dengan baik. Hubungan sesama guru, guru dengan kepala sekolah juga harus baik. Dengan komunikasi yang baik dapat mengantisipasi kenakalan siswa yang mungkin terjadi, mengawasi tingkah laku siswa bersama-sama, dan bekerja sama mengatasi kenakalan siswa jika terjadi kenakalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Karina sebagai informan 4 pada hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan mengenai hubungan guru dan orang tua siswa, beliau mengatakan :

“Kalo udah 3 kali melanggar keasalahan, ya kasih surat panggilan orang tua. Kalo orang tuanya gak datang-datang ke sekolah ya gurunya yang datang ke rumah orang tuanya, ngantar kan surat. Kalo gak datang-datang juga, udah tiga kali surat panggilan di D.O. atau buat surat perjanjian, surat bermatrai. Kadang kalo dikeluarkan, datang orang tuanya mohon-mohon. Kan gak tega juga awak kan. Terakhir, buat surat perjanjian, pake materai.”

Berdasarkan informasi dari informan 4 bahwa pemanggilan orang tua dilakukan jika siswa sudah melanggar peraturan berkali-kali. Orang tua dan guru juga dapat berkomunikasi dan melakukan kesepakatan untuk mengatasi kenakalan siswa.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Nur Aini sebagai informan 2 pada wawancara hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan :

“Dipanggil orang tuanya supaya ia takut. Kita panggil juga orang tua ini supaya kita bisa berkomunikasi dengan orang tua agar orang tua ikut terlibat untuk memperhatikan perilaku anak di rumah, sehingga anak tadi tidak mengulangi perbuatannya.”

Berdasarkan informasi dari informan 2 bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan agar orang tua terlibat dalam mengatasi kenakalan siswa dan mengawasi setiap perilaku siswa di rumah. Sehingga orang tua dan guru melakukan kerja sama dalam hal pembinaan baik di sekolah maupun di rumah untuk memecahkan atau mengatasi kenakalan siswa yang terjadi.

e. Membaca Istighfar

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, peneliti melihat Ibu Suharti memanggil siswa yang berkata kasar dan tidak sopan kepada temannya. Ibu Suharti menyuruh siswa tersebut untuk beristighfar dan meminta maaf kepada temannya.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suharti sebagai informan 6, beliau mengatakan :

“Istighfar itu kan memohon ampun kepada Allah, ya jadi kalo dia berbuat salah maka harus memohon ampun kepada Allah atas kesalahannya. Gak cukup memohon ampun kepada Allah saja, kalo berbuat salah kepada

seseorang kita juga harus meminta maaf kepadanya, supaya hilang rasa dendam atau rasa sakit hatinya.”

Dalam wawancara dengan Ibu Suriati sebagai informan 3 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, beliau juga menyuruh peserta didik untuk beristighfar jika berbuat kenakalan. Beliau mengatakan :

“Terkadang mau ya, anak-anak ketika duduk-duduk mereka cakap-cakap kotor, maki-makian, semua yang di kebun binatang itu disebutkan. Ya itu kita tegur, terkadang kita tegur dengan keras, terkadang dengan sindiran, dengan segala macam cara lah. Kadang kita suruh baca istighfar juga. Ada yang model anaknya mudah paham dilihatin aja udah tau dia kalo salah. Itu jugalah, kalo anaknya model yang mudah paham dikasih isyarat seperti mencubit saja udah diam dia. Tujuannya ya supaya dia tahu kalau perbuatannya itu salah.”

Berdasarkan informasi dari informan 6 dan informan 3 bahwa istighfar sebagai permohonan ampun kepada Allah karena telah berbuat salah dan meminta maaf kepada temannya yang disakiti. Di sini menunjukkan bahwa guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan.

f. Menjadi Suri Teladan

Dari hasil pengamatan peneliti beberapa kali di lapangan, peneliti melihat bahwa pakaian yang digunakan oleh guru PAI merupakan pakaian yang sopan dengan jilbab yang panjang. Ini merupakan salah satu sikap pendidik yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Bur Ainun sebagai informan 5 pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018, beliau mengatakan :

“Kalo pakaian ya kita kan guru, sudah sepantasnyalah kita berpakaian yang menunjukkan bahwa kita itu adalah guru. Pakaian yang sopan dan rapi.”

Berdasarkan informasi dari informan 5 bahwa guru memberi contoh teladan dengan berpakaian rapi dan sopan sehingga diharapkan siswa selalu berpakaian rapi dan sopan. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Karina, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Karina sebagai informan 4 pada hari Senin tanggal 16 April 2018, beliau mengatakan :

“...Kalo guru ngasih contoh untuk siswa ya pastinya lah ya.. seperti memakai pakaian yang sopan dan rapi, tidak terlambat masuk kelas, berkata yang sopan dan lembut, tidak kasar.. seperti itulah .. supaya siswa juga ikut berperilaku seperti itu juga, namanya guru kan digugu dan ditiru.. jadi, menurut saya pribadi kita para guru harus memberikan keteladanan bagi para siswa... Agar apa yang kita ajarkan sesuai dengan perilaku guru itu sendiri setiap harinya. Sebelum kita menasehati siswa untuk begini begitu, seharusnya seorang guru bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya...para guru haruslah berbenah diri dulu...”.

Berdasarkan informasi dari informan 4 bahwa guru harus berbenah dan introspeksi diri sebelum mengajar karena guru adalah panutan dan suri teladan bagi siswanya. Agar apa-apa yang diajarkan oleh guru itu dapat diterima dengan baik oleh siswa karena guru tersebut telah menjadi contoh bagi siswa dalam pelaksanaannya.

g. Menceritakan tokoh-tokoh idola

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 16 April 2018 peneliti melihat Ibu Suharti masuk ke dalam kelas yang ribut karena tidak ada guru. Di dalam kelas, Ibu Suharti menasehati mereka dan menceritakan kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil i'tibar atau hikmahnya.

Pada kesempatan berikutnya, pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suharti sebagai informan 6, peneliti bertanya mengenai cerita atau kisah-kisah tersebut, beliau mengatakan :

“Menceritakan kisah ini agar dapat diambil pelajarannya. Dengan menceritakan kisah kita seolah-olah membawa siswa ikut berperan dalam meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh. Sehingga ia akan selalu meneladani sikap baik tokoh dan tidak melakukan kenakalan”

Berdasarkan informasi dari informan 6 bahwa menceritakan tokoh idola dapat membuat anak berperan dalam mengikuti perilaku teladan tokoh sehingga ia tidak akan melakukan kenakalan.

h. Mengisi Waktu Kosong

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2018, terlihat bahwa Ibu Ainun masuk ke dalam kelas yang ribut, kebetulan guru pengajarnya tidak hadir. Ibu Ainun memberi mereka tugas sesuai dengan mata pelajaran saat itu.

Kemudian pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Ainun sebagai informan 5, beliau mengatakan :

“Iya kalo gak ada gurunya biasanya ibuk masuk ngasih tugas biar mereka gak ribut, biar ada kerjaan mereka, supaya ada kesibukan jadi gak keluar-keluar kelas.”

Berdasarkan informasi dari informan 5, salah satu cara mencegah dan mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan tugas-tugas atau kesibukan-kesibukan kepada siswa sehingga mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan.

Dalam wawancara dengan Ibu Suriati mengisi waktu kosong peserta didik dengan melakukan pendekatan keagamaan dan *sharing* dengan peserta didik. Pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 Ibu Suriati mengatakan :

“Sebagai guru kelas apalagi guru agama saya juga menggunakan pendekatan religius untuk mengatasinya... tetapi ya itu tadi, menghadapi remaja sekarang itu tidak mudah...kalau kita kesannya menggurui malah dia gak senang, gak mendengarkan... jadi lebih seperti *sharing*, agar mereka tidak terkesan di ceramahi. Duduk di depan kelas, *sharing* tentang ya masalah-masalah anak muda sekarang itu apa, biasanya nanti anak-anak malah curhat... dari situ saya masuk pelan pelan... menanamkan nilai-nilai moral yang agamis... akhlak yang terpuji. Jadi tidak serta merta saya bilang halal-haram atau boleh-tidak.”

Berdasarkan informasi dari informan, mengisi waktu kosong dapat dilakukann dengan *sharing* dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik sehingga ia larut dalam pembicaraan dan tidak melakukan kenakalan.

i. Isyarat Non-verbal

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, peneliti melihat melihat siswa yang saling ejek-ejekan dan beradu mulut. Tidak lama kemudian Ibu Suriati, guru bidang studi Quran Hadist, melihat dua siswa tersebut. Ibu Suriati memperhatikan mereka berdua. Sadar akan kehadiran Ibu Suriati, dua siswa ini melihat ke arah Ibu Suriati. Selanjutnya Ibu Suriati memberi isyarat seperti mencubit pada tangannya. Setelah melihat hal itu, dua siswa tersebut diam dan pergi.

Kemudian pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suriati sebagai Informan 3, beliau mengatakan :

“Ada yang model anaknya mudah paham dilihatin aja udah tau dia kalo salah. Itu jugalah, kalo anaknya model yang mudah paham dikasih

isyarat seperti mencubit saja udah diam dia. Tujuannya ya supaya dia tahu kalau perbuatannya itu salah.”

Berdasarkan informasi dari informan 3 bahwa isyarat non-verbal dilakukan untuk melihat kesadaran siswa bahwa ia salah dan berhenti melakukan kenakalannya tanpa adanya teguran verbal maupun hukuman.

j. Mengaitkan dengan Pembelajaran dan Menggunakan Media.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun sebagai informan 5 pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, beliau mengatakan:

“...terkadang ya gitu waktu belajar pas ada materi yang cocok ya kita kaitkan, bila perlu menggunakan media ya kita gunakan, seperti video, atau lainnya. Supaya ilmu yang didapatkan oleh siswa tidak separuh-separuh. Dengan menggunakan media juga menambah daya tarik dan minat siswa untuk belajar...”

Berdasarkan informasi dari informan 6 bahwa penggunaan media dapat membuat siswa tertarik kepada pelajaran dan mendapatkan ilmu yang sempurna sehingga dapat diamalkan atau diaplikasikan di kehidupan nyata. Jadi, perilaku siswa adalah perilaku yang baik dan ia enggan ketika akan melakukan kenakalan.

k. Mengembalikan Kepada Allah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nur Aini pada hari Senin tanggal 16 April 2018, solusi terakhir dari mengatasi kenakalan siswa adalah dengan mengembalikannya kepada Allah, Ibu Aini berkata :

“Kalo ibuk sama anak-anak yang gak paham dengan bahasa kita yaudahlah kita kembalikan aja ke Allah ajalah. “Ya Allah mungkin aku yang salah menyampaikan” yaa banyak istighfar aja lah, banyak istighfar, ya mungkin kita yang salah, kita yang kurang tepat menjalankan tugas. Jadi kan sama kita kan gak jadi beban. Mana ada kita yang bisa merubah manusia, mana bisa. Kecuali dirinya sendiri yang mau merubahnya. Mintak dimudahkan cakap-cakap kita ini bisa dipahami anak-anak. Minta

dimudahkan anak-anak ini dibukakan pintu hatinya. Kembalikan aja ke Allah. Terkadang kalo kita bawa marah jadi marah-marah ajalah kita, ya kalo senang yang dimarahin.”

Berdasarkan informasi dari informan 2, bahwa jalan terakhir adalah mengembalikan urusan tersebut kepada Allah. Berdoa kepada Allah dan meminta kepada Allah semoga siswa dibukakan pintu hatinya, dan memohon perkataan guru dapat mudah dipahami oleh siswa. Selain berdoa, guru juga beristighfar dan memohon ampun kepada Allah, karena mungkin saja guru banyak salah dan dosa sehingga perkataannya tidak diindahkan oleh siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka kesimpulannya adalah :

1. Bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi adalah ribut saat di kelas, keluar-keluar kelas saat guru belum datang, kemudian ada juga peserta didik yang jajan ketika masih jam pelajaran. Menurut peneliti kenakalan yang dilakukan siswa MTs. Al-Wahliyah 30 Pematang Guntung masih termasuk ke dalam kenakalan yang ringan. Adapun kenakalan yang termasuk ke dalam kategori kenakalan sedang adalah merokok. Namun, adapun siswa yang merokok tidak didapati di lingkungan sekolah, biasanya siswa yang ketahuan merokok di luar lingkungan sekolah namun masih memakai pakaian sekolah.
2. Kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa terbagi ke dalam 11 cara, yaitu :
 - a. Teguran;
 - b. Pemberian Nasehat dan Peringatan
 - c. Pemberian Hukuman;
 - d. Komunikasi dengan sesama Guru dan Orang tua;
 - e. Membaca Istighfar;
 - f. Menjadi Suri Teladan;
 - g. Menceritakan tokoh-tokoh idola;
 - h. Mengisi Waktu Kosong;
 - i. Isyarat Non-verbal;

- j. Mengaitkan dengan Pembelajaran dan Menggunakan Media; dan
 - k. Mengembalikan kepada Allah.
3. Alasan guru melakukan kompetensi sosial yang seperti itu yaitu :
- a. Teguran sebagai peringatan bagi siswa dan menyadarkan siswa;
 - b. Pemberian Nasehat dan peringatan untuk menyentuh dan membuka hati siswa serta memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa;
 - c. Hukuman sebagai pendisiplinan siswa dan memberikan efek jera;
 - d. Komunikasi dengan guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah dan di luar sekolah;
 - e. Istighfar untuk memohon ampun kepada Allah dan menghilangkan rasa dendam;
 - f. Menjadi suri teladan sebagai pemberian contoh sikap yang baik;
 - g. Menceritakan tokoh-tokoh idola agar membawa siswa seolah-olah berperan dalam meniru keteladanan sang tokoh;
 - h. Mengisi waktu kosong dengan kesibukan untuk mencegah timbulnya kenakalan;
 - i. Isyarat non-verbal untuk menghentikan kenakalan siswa;
 - j. Mengaitkan dengan pembelajaran dan menggunakan media sebagai penanaman tingkah laku yang baik.
 - k. Mengembalikan kepada Allah agar pintu hati anak terbuka dan dimudahkan untuk memahami perkataan guru.

B. Saran

kenakalan para siswa ini tetap harus diawasi, tidak boleh diabaikan begitu saja. Karena saja hal yang kecil menjadi hal yang besar nantinya. Seperti terlambat datang ke kelas, jika hal ini terus berlanjut dilakukan oleh peserta didik sampai dewasa maka ia akan mendapat masalah ketika ia telah mendapatkan pekerjaan. Begitu juga dengan berkata-kata kasar, hal ini sangat penting untuk diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. (2012). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Cet. 4. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ali, Muhammad. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani Jakarta.
- Alquran, Lajnah Pentashshih. (1992). *Alquran al-Karim*. Jakarta : Mahkota Surabaya.
- Alquran, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. (2004). *Alquran dan Terjemahnya*. TK : Penerbit J-Art.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. (2011). *Shafwatut tafasir*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Ashsiddiqi, M. Hasbi. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya". *TA'DIB : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XVII. No. 01. Edisi Juni 2012.
- Asmara,Husna. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Az-Zubaidi, Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif. *Mukhtasar Shahih Bukhari*. Juz I. No. 580. Beirut : Darul Kutub Ilmiah.
- Banjarmasinpost.co.id, 27 Oktober 2017 pukul 15:33
- Danim,Sudarwan. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. (1976). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2002). *Kamus Inggris Indonesia : An English Indonesia Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar Juz ke- 13-14*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Edisi Revisi 10. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Marzuki, Ahmad. (1981). *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan*. Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan Kemlembagaan Agama Islam Depag R.I.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman : Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohidi. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. (2013). *Pendidik Profesional : Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Raya. Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran". *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. Vol 4. No 2 (2015).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rafiq, Mohd. "Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta Di Kota Padangsidempuan". *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Salminawati. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam : Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sitorus, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publising.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam : melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

Tribunnews.com, 18 November 2017 pukul 11:01 WIB

Tribunnews.com, 26 Januari 2018 pukul 17:23 WIB

Tritanto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

LAMPIRAN

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Guru Mapel	Tugas Tambahan
1	Musliadi, S.Pd.I.	Guru	S1 PAI	Mulok	Kepala Madrasah
2	Nur Ainun, S.Ag.	Guru	S1 PAI	A. Akhlak	Wakamad Bid. Kurikulum
3	Karina, S.Pd.	Guru	S1 B. Indo	B. Indoesia	Wakamad Bid. Kesiswaan
4	Saodah, S.Kom	Guru/ KTU	S1 Komputer	TIK	Kepala Tata Usaha / Wali Kelas
5	Sulastri, S.Pd.	Guru	S1 PGSD	SNB	Staf Tata Usaha / Wali Kelas
6	Siti Aridastati	-	MAN	-	Bendahara BOS
7	Safrudin, SH.	Guru	S1 Hukum	B. Ing	WaliKelas
8	Suriati, S. Pd. I.	Guru	S1 PAI	Q. H	WaliKelas
9	NurAini, S. Ag.	Guru	S1 PAI	FIQH	WaliKelas
10	ErlinHasibuan, S. Pd.	Guru	S1 MIPA	Matematika	WaliKelas
11	BahrumSaleh, SE.	Guru	S1 Ekonomi	IPS	WaliKelas
12	Nur Aida, S.Pd	Guru	S1 Matematika	IPA	WaliKelas
13	Abdi Napali Harahap, S.Pd	Guru	S1 Penjaskes	Penjaskes	Wali Kelas
14	Misniar Rahman, S.Pd.I	Guru	S1 PAI	BAR	Wali Kelas
15	Ashari, SS.	Guru	S1 Sastra	B. Indonesia	-
16	Rusniar, S. Pd.	Guru	S1 MIPA	Matematika	-

17	Rohayati, S. Pd.	Guru	S1 B. Ing	B. Inggris	-
18	Muhammad Safii, S. pd.	Guru	S1 MIPA	Fisika	-
19	Suharti, S.Pd	Guru	S1 PAI	SKI	-
20	Sarifah Khairani, S. Pd. I	Guru	S1 PAI	SKI	-
21	Rustam Lubis, S. Pd. I	Guru	S1 PGSD	PKN	-
22	Rusneli Hasibuan, S. Pd	Guru	S1 B. Indo	B. Indo	-
23	Syawaludin, S. Pd	Guru	S1 B. Ing	TIK	-
24	Salmiah, S. Pd	Guru	S1 PGSD	B. Indo	-
25	Masni, S. Pd. I	Guru	S1 PAI	PKN	-

1. Tata Tertib Madrasah

Adapun peraturan dan tata tertib MTs. Al-Washliyah 30 Pematang

Guntung, yaitu :

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.40 WIB.
- 2) Memakai seragam sekolah lengkap dengan atributnya.
- 3) Memakai peci warna hitam bagi laki-laki.
- 4) Memasukkan baju bagi laki-laki.
- 5) Membawa mukena pada setiap jadwal shalat.
- 6) Dilarang memakai baju lengan pendek kecuali baju pramuka.
- 7) Dilarang membuat keributan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
- 8) Dilarang merokok di lingkungan sekolah.
- 9) Dilarang berjudi di lingkungan sekolah.
- 10) Dilarang melawan guru.
- 11) Dilarang bolos sekolah.
- 12) Dilarang memakai sandal ke sekolah.
- 13) Dilarang berambut panjang bagi laki-laki.
- 14) Dilarang berkuku panjang.
- 15) Dilarang memakai aksesoris bagi laki-laki di sekolah.
- 16) Dilarang pacaran di sekolah.
- 17) Dilarang memakai baju jaket ke dalam kelas.
- 18) Dilarang membawa makanan ringan di dalam kelas.
- 19) Dilarang mengonsumsi narkoba, ganja, heroin, sabu-sabu dan sejenis lainnya.

- 20) Dilarang berhias dan memakai perhiasan yang mencolok di sekolah.
- 21) Tidak dibenarkan membawa *Handphone* ke sekolah.
- 22) Tidak dibenarkan duduk-duduk/bermain di lingkungan masjid.
- 23) Dilarang menampakkan sebagian rambut depan (poni) dan rambut belakang siswa perempuan.
- 24) Dilarang berambut pirang.

Seluruh kendaraan diparkir dalam lokasi parkir dan diatur dengan rapih.

1. Reduksi Data

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu/17 Maret 2018

Jam : 12.10 WIB

Tempat : Luar Kelas

Observasi : I

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Peneliti sudah hadir di sekolah sebelum jam istirahat. Ketika jam istirahat, peneliti melihat Ibu Nur Aini sedang menegur sekelompok siswa yang sedang duduk-duduk dan berkata kasar. Ibu tersebut juga menegur siswi yang memakai baju kemeja yang ketat dan pendek. Ibu Nur Aini memberi peringatan dan pemahaman kepada siswa/i agar tidak melakukan hal tersebut lagi.	<ul style="list-style-type: none">✓ Jam Istirahat✓ Siswa berkata kasar✓ Siswi memakai baju kemeja yang ketat dan pendek✓ Menegur✓ Memberi peringatan dan pemahaman	JI KK BKPP T PP	Menegur siswa berkata kasar Menegur siswi yang berpakaian ketat dan pendek Memberi peringatan dan pemahaman

Hari/Tanggal : Sabtu/17 Maret 2018

Jam : 12.15-12.20 WIB

Tempat : Luar Kelas

Observasi : II

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
<p>Bel berbunyi, menandakan waktu istirahat telah selesai, Ibu Nur Aini berjalan menuju kelas dan mendapati siswa yang berpakaian tidak rapi (baju dikeluarkan). Ibu Nur Aini memanggil anak tersebut dan menasehatinya.</p> <p>Setelah para siswa sudah masuk ke dalam kelas, peneliti melihat guru bidang studi Akidah Akhlak, Ibu Nur Ainun, memanggil siswa yang masih duduk-duduk di kantin. Setelah memanggilnya, Ibu Ainun menasehati anak tersebut. Kemudian, Ibu Ainun masuk ke dalam kelas yang ribut, kebetulan guru pengajarnya tidak hadir. Ibu Ainun memberi mereka tugas sesuai dengan mata pelajaran saat itu.</p>	<ul style="list-style-type: none">✓ Bel berbunyi✓ Siswa berpakaian tidak rapi✓ Memanggil siswa✓ Menasehati siswa✓ Memanggil siswa yang duduk di kantin✓ Menasehati siswa✓ Kelas ribut✓ Memberi tugas	<p>BB</p> <p>PTR</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>KR</p> <p>BT</p>	<p>Memanggil dan menasehati siswa yang berpakaian tidak rapi</p> <p>Memanggil siswa di kantin</p> <p>Memberi tugas</p>

Hari/Tanggal : Sabtu/24 April 2018

Jam : 12.00 WIB

Tempat : Luar Kelas

Observasi : III

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
<p>Bel Istirahat berbunyi. Seperti sebelumnya, peneliti duduk di depan kelas untuk mengamati segala kejadian yang terjadi di sekolah.</p> <p>Pada hari itu, peneliti melihat siswa yang saling ejek-ejekan dan beradu mulut. Tidak lama kemudian Ibu Suriati, guru bidang studi Quran Hadist, melihat dua siswa tersebut. Ibu Suriati memperhatikan mereka berdua. Sadar akan kehadiran Ibu Suriati, dua siswa ini melihat ke arah Ibu Suriati. Selanjutnya Ibu Suriati memberi isyarat seperti mencubit pada tangannya. Setelah melihat hal itu, dua siswa tersebut diam dan pergi.</p>	<p>✓ Duduk depan kelas</p> <p>✓ Saling mengejek dan beradu mulut</p> <p>✓ Memperhatikan siswa</p> <p>✓ Memberi isyarat seperti mencubit</p> <p>✓ Siswa diam dan pergi</p>	<p>DDK</p> <p>SEBM</p> <p>PS</p> <p>BIM</p> <p>SDP</p>	<p>Memperhatikan siswa</p> <p>Memberi isyarat</p>

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Maret 2018

Jam : 12.05 WIB

Tempat : Luar Kelas

Observasi : IV

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
Peneliti masih duduk di tempat yang sama. Peneliti melihat siswa yang berkata kasar dan tidak sopan kepada temannya. Ibu Suharti yang melihat kejadian itu memanggil siswa dan menyuruh siswa tersebut untuk beristighfar dan meminta maaf kepada temannya.	✓ Duduk di depan kelas ✓ Siswa berkata kasar ✓ Istighfar ✓ Meminta maaf	DDK BK I MM	Menyuruh siswa beristighfar dan meminta maaf

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Maret 2018

Jam : 12.10 WIB

Tempat : Depan Kantor Guru

Observasi : V

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
Peneliti berjalan menuju kantor guru. Peneliti melihat Ibu Nur Ainun memarahi siswa yang keluar masuk kantor guru dan tidak memakai sepatu.	✓ Berjalan menuju kantor guru ✓ Memarahi siswa ✓ Tidak memakai sepatu	BKG MS TPS	Memarahi siswa

Hari/Tanggal : Senin/16 April 2018

Jam : 11.30 WIB

Tempat : Dalam Kelas

Observasi : VI

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Peneliti berjalan di koridor kelas sambil memperhatikan keadaan di dalam kelas. Ketika melewati kelas VIII, kelas tersebut sedang belajar Quran Hadist dengan guru Ibu Suriati. Peneliti melihat ada siswa yang sedang menulis catatan di meja guru.	✓ Berjalan di koridor ✓ Kelas VIII ✓ Siswa menulis di meja guru	BK KVIII STMJ	Siswa menulis di meja guru

Hari/Tanggal : Senin/16 April 2018

Jam : 12.15 WIB

Tempat : Luar Kelas

Observasi : VII

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Peneliti duduk-duduk di depan kelas sambil mengamati segala yang terjadi di sekolah. Pada saat itu, terdapat kelas yang ribut dan siswanya keluar-keluar kelas, padahal pada saat itu jam pelajaran masih berlangsung. Setelah peneliti lihat ke dalam kelas ternyata guru tidak hadir. Tidak lama kemudian, Ibu Suharti, guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, masuk ke dalam kelas dan marah kepada siswa karena sangat ribut dan banyak siswa yang keluar kelas. Ibu tersebut menasehati para siswa. Peneliti berada di luar kelas sambil mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ibu Suharti. Awalnya Ibu Suharti marah-marah dan membandingkan mereka dengan adik kelas mereka yang bisa diam dan tidak keluar kelas. Selanjutnya, Ibu Suharti menasehati mereka dengan nasehat yang menyentuh hati, Ibu	✓ Duduk di depan kelas	DDK	Memarahi siswa
	✓ Kelas ribut	KR	Membandingkan siswa
	✓ Siswa keluar kelas	SKK	Menasehati dengan nasehat menyentuh hati
	✓ Jam pelajaran berlangsung	JPB	Menceritakan kisah-kisah terdahulu
	✓ Guru tidak hadir	GTH	
	✓ Memarahi siswa	MR	
	✓ Membandingkan siswa	MB	
	✓ Menasehati siswa dengan	NSNMH	

<p>Suharti mengingatkan mereka pada kerja keras orang tua untuk menyekolahkan mereka, kemudian Ibu Suharti juga menceritakan sedikit kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil i'tibarnya.</p>	<p>nasehat menyentuh hati ✓ Menceritakan kisah-kisah terdahulu</p>	<p>CKKT</p>	
---	--	-------------	--

Hari/Tanggal : Sabtu/12 Mei 2018

Jam : 12.05 WIB

Tempat : Depan Kantor Guru

Observasi : VIII

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
Peneliti tiba di sekolah saat jam istirahat. Peneliti melihat Ibu Nur Aini duduk-duduk di depan kelas dengan beberapa siswa. Ibu Aini mendengarkan cerita siswa dan menasehati siswa.	✓ Duduk di depan kelas ✓ Mendengarkan cerita siswa ✓ Menasehati siswa	DDK DCS N	Mendengarkan cerita siswa. Menasehati siswa

Hari/Tanggal : Sabtu/12 Mei 2018
 Jam : 12.05-12.35 WIB
 Tempat : Depan Kantor Guru
 Observasi : IX

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Saat duduk di kantor guru peneliti melihat para guru sedang membahas perilaku salah seorang siswa di kantor guru. Dari pembahasan para guru ini terlihat bahwa komunikasi yang baik sesama guru itu penting untuk bekerja sama mengatasi kenakalan siswa yang terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Duduk di kantor guru ✓ Membahas perilaku siswa ✓ Komunikasi ✓ Bekerja sama 	<p>DKG BPS K BK</p>	<p>Membahas perilaku siswa sebagai bentuk komunikasi guru.</p>

Lembar Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu/17 Maret 2018
 Jam : 12.20 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Wawancara : I

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Tepat pada pukul peneliti telah tiba di sekolah dan menemui bapak Musliadi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah MTs. Al-Washliyah 30 Pematang Guntung. Pada saat itu peneliti datang untuk mengantar surat izin penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Musliadi, M.Pd., mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa ?</p> <p>(J) Kenakalannya ya seperti kenakalan pada umumnya. Biasanya kenakalan anak-anak ini ya suka melanggar tata tertib sekolah. Tapi sih kebanyakan kenakalannya itu tidak berpakaian dengan benar, seperti tidak berpakaian lengkap, tidak memakai dasi, baju di keluarin, tidak memakai peci, terlambat</p>	<p>✓ Kantor Kepala Sekolah</p> <p>✓ Melanggar tata tertib</p> <p>✓ Tidak berpakaian lengkap</p> <p>✓ Tidak memakai dasi</p> <p>✓ Tidak memakai peci</p> <p>✓ Tidak berpakaian rapi</p> <p>✓ Baju dikeluarkan</p> <p>✓ Terlambat masuk kelas</p>	<p>KKS</p> <p>MTT</p> <p>TPL</p> <p>TD</p> <p>TP</p> <p>TPR</p> <p>BK</p> <p>TMK</p>	<p>Kenakalan yang terjadi kenakalan pada umumnya</p> <p>Ditegur, dinasehati dan diberi hukuman yang wajar</p> <p>Sadar akan kenakalannya sehingga tidak mengulanginya dan</p>

<p>masuk kelas, ya seperti itu lah</p> <p>Kemudian peneliti juga bertanya :</p> <p>(T) Dari yang bapak amati, bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa?</p> <p>(J) Ya kalau guru ya pastinya ditegur. Ketika nampak siswa berbuat nakal ya sebagai guru harus menegurnya. Teguran sebagai peringatan kepada siswa. Kemudian dinasehati, jika tidak bisa juga ya diberi hukuman atau sanksi. Tapi hukuman yang sewajarnya, kita kan tidak bisa menghukum dengan kekerasan atau hukuman fisik. Bila masih nakal juga bisa kita panggil orang tuanya</p> <p>(T) Hukumannya biasanya apa ya pak ?</p> <p>(J) Ya beragam ya. Yang penting hukuman itu sesuai dengan kenakalan siswa, seimbang dia. Jangan kenakalannya kecil, trus hukumannya berat kali. Hukuman ini kan diberi agar siswa tadi jera, tidak mengulangi kenakalan itu lagi di esok hari. Agar dia juga sadar bahwa setiap perbuatan kan pasti ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ditegur ✓ Dinasehati ✓ Diberi hukuman yang wajar ✓ Jera ✓ Tidak mengulangi kenakalan ✓ Sadar ✓ Bertanggung jawab atas perbuatannya ✓ Panggil orang tua ✓ membimbing ✓ Dikeluarkan dari sekolah 	<p>T</p> <p>N</p> <p>HW</p> <p>J</p> <p>TUK</p> <p>S</p> <p>BJP</p> <p>POT</p> <p>BB</p> <p>KS</p>	<p>belajar bertanggung jawab atas perbuatannya</p>
--	---	--	--

pertanggungjawabannya. Bertanggung jawab lah atas perbuatannya.

(T) bila sudah dipanggil orang tuanya dan anak tersebut masih melakukan kenakalan juga, apa yang dilakukan oleh guru PAI pak?

(J) kalo guru PAI sih ya menasehati, membimbing dan memberi peringatan anak tersebut untuk mencegah terulangnya kenakalan dan mengajarkan untuk pembiasaan berbuat baik. Jika sudah fatal sekali ya bisa saja dikeluarkan dari sekolah. Namun kalo masalah dikeluarkan dari sekolah ini bukan wewenang guru PAI lagi.

--	--	--	--

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Maret 2018

Jam : 13.20 WIB

Tempat : Depan Kelas

Wawancara : II

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Setelah sekolah selesai, peneliti mewawancarai salah seorang siswi dari kelas VIII bernama Siti wardani. Peneliti bertanya :	✓ Tidak mengerjakan PR	TPR	Berdiri di depan kelas bagi siswa yang tidak mengerjakan PR
(T) Menurut Siti ibu Aini dan Ainun gimana sih orangnya ? (J) Gimana ya kak.. baik lah kak.	✓ Berdiri di depan kelas	BDK	
(T) Siti pernah gak dihukum sama buk Aini atau buk Ainun ? (J) Pernah. Sama buk Ainun berdiri di depan kelas karna gak ngerjakan PR.	✓ PR dikumpul minggu depan	PRMD	Skotjam bagi siswa yang terlambat
(T) Kalau buk Aini ? (J) Kalo buk Aini gak ngerjakan PR masih boleh dikumpul minggu depannya kak. Kalo sama buk Aini kak kalo terlambat masuk kelas disuruh <i>skotjam</i> . Tapi Siti gak pernah kena sama buk Aini.	✓ Terlambat masuk kelas	TMK	Membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran
(T) <i>Skotjam</i> ? Kenapa disuruh <i>skotjam</i> ?	✓ <i>Skotjam</i>	SJ	
	✓ Tidak terlambat lagi	TTL	

(J) Ya, biar besok-besok gak terlambat lagi kak. Udah perjanjian dari awal sama Ibuk tu kalo terlambat 1 menit <i>skotjam</i> 5 kali.	✓ Perjanjian	P	
---	--------------	---	--

Hari/Tanggal : Senin/16 April 2018

Jam : 14.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu Aini

Wawancara : V

Deskripsi	Catatan Pinggir	Cooding	Kesimpulan
<p>Pada saat itu, Ibu Aini tidak datang ke sekolah karena tidak ada jadwal mengajar di sekolah, sehingga peneliti datang ke rumah beliau untuk melakukan wawancara. Peneliti bertanya mengenai siswa yang suka berpakaian tidak rapi dan tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2018. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Pada tanggal 24 Maret yang lalu buk, saya melihat ibuk menegur siswa yang berpakaian tidak rapi. Menurut ibu gimana siswa yang seperti itu?</p> <p>(J) Namanya kita madrasah kan disuruh bajunya kurung, tapi ya masih ada aja yang pake kemeja. Udah pake baju kemeja dikecilin lagi, dipendekin lagi. Kalo ibuk tu ibuk tegur “eh kau macem janda!, kalo zaman ibuk sekolah dulu ya nak, kalo ada anak sekolah pake baju kancing di muka (depan) itu bilang janda”. Udah gitu nanti roknya setengah tianglah. Ada yang ditegur, disuruh pake sarung</p>	<ul style="list-style-type: none">✓ Memakai baju kemeja dikecilin dan dipendekin✓ Menegur siswa✓ Rok setengah tiang✓ Memakai sarung shalat✓ Tidak memakai peci✓ Disuruh memakai jilbab✓ Sadar✓ Malu✓ Jera	<p>PBKKP</p> <p>T</p> <p>RST</p> <p>PSS</p> <p>TPP</p> <p>PJ</p> <p>S</p> <p>M</p>	<p>Menegur siswa agar siswa sadar atas kesalahannya dan menghukum siswa agar ia merasa malu dan jera.</p>

<p>shalat. Laki-laki yang gak berpeci dijilbabin. Ibuk tegur, ibuk nasehati supaya dia sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar. Ibuk suruh pake sarung shalat biar malu dia, agar ada efek jera sama dia. Namanya sekolah madrasah maka ia harus bersikap dan berpakaian yang sesuai dengan madrasah.</p>		J	
<p>(T) Kalo anak yang suka berkata kasar itu buk?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berkata kasar 	BK	Ditegur langsung, dipanggil dan
<p>(J) Kalo berkata kasar biasanya ditegur langsung, ada yang dipanggil, ada juga yang dicubit, ditabok mulutnya. Tapi ya cubitnya gak keras ya kak. Biar dia jera. Tidak ngomong gitu lagi. Jadi setiap mau ngomong gitu teringat dia sama ibuk kan terus gak jadi ngomong. Hal ini dilakukan agar menghilangkan kebiasaan dia berkata seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ditegur langsung ✓ Dipanggil ✓ Dicubit ✓ Ditabok mulutnya 	TL P C TM	mulutnya agar ia jera dan menghilangkan kebiasaan buruknya
<p>Ada yang masih-masih bisa dibilangin, kalo dibilang “ha... apa tu?” yaudah, diam. Atau dilihatin saja udah diam dia. Tapi, kalo bangsa yang enggak, semakin ditegur semakin parah. Apalagi kalo kawannya yang mengingatkan “hey mulut kau hey!!” langsung lah semakin ramai bekicaunya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jera ✓ Menghilangkan kebiasaan berkata kasar 	J HKKK	Diberi isyarat non-verbal dan meminta temannya untuk mengingatkan.
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dilihatin ✓ Teman mengingatkan 	L TI	

<p>Kemudian peneliti bertanya mengenai siswa yang tidak mengerjakan PR. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Minggu lalu saya wawancara dengan siswa buk, katanya kalo gak ngerjakan PR sama ibuk masih diterima minggu depannya ya buk? Itu kenapa ?</p> <p>(J) Gak negrajakan PR. Ibuk gak menghukum yang gak mengerjakan PR. model ibuk ya, kalo dia gak ngerjakan minggu ini masih boleh dikumpul minggu depannya. Misal minggu depannya dikumpul dia, hanya 50 persen yang ibuk masukkan. Misal, nilainya 100, dibuku dia ibuk buat 100 dibagi 2 jadi nilainya 50. Di buku catatan ibuk ibuk buat 50. Atau terkadang ibuk cagil, di buku orang itu ibuk buat catatan “lain kali jangan gak ngerjakan pr ya neng..!!” atau yang laki-laki “abang udah tiga kali tugas abang belum pernah ngumpul..!!” kadang dijawab juga “iya buk”. Kadang kan mau ibuk buka-buka catatan yang lalu, yang ada catatan ibuk.</p> <p>(T) Minggu lalu juga saya ada wawancara sedikitlah sama siswa buk, katanya kalo terlambat ibuk suruh skotjam ya buk, mengapa disuruh skotjam buk? Kenapa tidak yang lain ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menghukum ✓ Mengumpul di minggu depan ✓ Nilai 50% ✓ Memberi catatan atau nasehat di buku ✓ Catatan dibalas siswa ✓ Terlambat ✓ Perjanjian 	<p>TH</p> <p>KMD</p> <p>N50%</p> <p>CB</p> <p>CDB</p> <p>T</p> <p>P</p>	<p>Mengumpul di minggu depan namun nilai menjadi 50% dan memberi catatan di buku</p> <p>Menegur siswa dan memberikan hukuman skotjam</p>
--	---	---	--

<p>(J) Iya. Terlambat satu menit skot jam 5 kali pokoknya setiap satu menit kali lima. Itu udah perjanjian. Kalo masih sekali-dua kali terlambat masih ibu tegur saja. Kalo dah lebih baru ibu hukum.</p> <p>Ada mamaknya yang datang katanya anaknya sakit perut sampek turun. Apa gak turun orang skot jam sampek 150 kali. Cobalah, berarti berapa menit dia terlambat ? dimana ada orang terlambat sampek setengah jam, kalo yang namanya terlambat itu 5 menit. Skotjam itu kan capek kak. maksud ibuk biar jera dia, biar dia merasakan penderitaan lah istilahnya, dan mengarah kepada perbaikan. Supaya dia berpikir terlambat itu gak enak, jadi besok jangan terlambat lagi. Ini juga dilakukan untuk menghilangkan kebiasaannya yang tidak baik, yaitu terlambat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menegur ✓ Memberi hukuman ✓ Skotjam ✓ Jera ✓ Merasa menderita ✓ Mengarah kepada perbaikan ✓ Menghilangkan kebiasaan terlambat 	<p>T</p> <p>BH</p> <p>SJ</p> <p>J</p> <p>MD</p> <p>APB</p> <p>HKT</p>	<p>agar peserta didik jera, merasa menderita sehingga memperbaiki perbuatannya dan menghilangkan prilaku terlambat.</p>
<p>Kemudian peneliti bertanya mengenai siswa yang merokok, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh mahasiswa yang pernah melakukan PPL di sekolah tersebut. Peneliti bertanya :</p> <p>(J) Bagaimana menurut ibuk dengan anak yang merokok ?</p> <p>(T) Walau ibuk gak masuk kelas, tapi kedatangan ibuk anak-anak yang merokok</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa merokok ✓ Memanggil siswa ✓ Membawa siswa ke kantor guru ✓ Disita rokoknya 	<p>SR</p> <p>P</p> <p>BRG</p>	<p>Memanggil siswa dan membawa ke kantor, memberi hukuman, menasehati,</p>

<p>di jam belajar, ibuk panggil atau datangi, ibuk bawak ke kantor, ibuk ambil rokoknya, nah di situ ibuk suruh merokok 10 batang sekalian ya pernah. Dinasehati, diberi peringatan, ditakut-takuti efek buruk merokok, mau dicemanakan lagi, tapi ya masih tetap. Dinasehati supaya membuka pintu hatinya dan menyadarkannya serta membuatnya merasa bahwa perbuatannya adalah salah. Yang dipanggil orang tuanya juga. Dipanggil orang tuanya supaya ia takut. Kita panggil juga orang tua ini supaya kita bisa berkomunikasi dengan orang tua agar orang tua ikut terlibat untuk memperhatikan perilaku anak di rumah, sehingga anak tadi tidak mengulangi perbuatannya. Tapi ya orang tuanya ketawa aja, karna orang tuanya merokok juga kan. Sebenarnya di sini orang tua dan guru harus bekerja sama agar memberikan contoh yang baik atau suri teladan kepada siswa untuk tidak merokok.</p> <p>Karna banyaknya jenis kenakalan siswa, peneliti bertanya kepada Ibu Nur Aini mengenai upaya yang dilakukan Ibu Aini dalam mengatasi kenakalan-kenakalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Disuruh merokok 10 batang sekaligus ✓ Menasehati siswa ✓ Memberi peringatan ✓ Ditakut-takuti efek buruk merokok ✓ Panggil orang tua ✓ Takut ✓ Komunikasi dengan orang tua ✓ Tidak mengulangi kenakalannya ✓ Orang tua tertawa ✓ Orang tua merokok ✓ Memberi contoh yang baik 	<p>SR</p> <p>M10B</p> <p>N</p> <p>BP</p> <p>TTEBR</p> <p>POT</p> <p>T</p> <p>KOT</p> <p>TUK</p> <p>OTT</p> <p>OTR</p> <p>MCB</p>	<p>memberi peringatan, menakuti siswa dengan efek buruk rokok, dan memanggil orang tua.</p> <p>Berkomunikasi dan melibatkan orang tua untuk memperhatikan anak supaya tidak mengulangi kenakalannya.</p> <p>Orang tua dan guru bekerja sama memberi contoh yang baik.</p>
--	--	--	---

<p>siswa. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Bagaimana upaya ibu mengatasi kenakalan-kenakalan siswa tersebut ?</p> <p>(J) Ketika rapat guru, guru dapat memberitahukan mengenai sikap siswa kepada sesama guru lainnya agar guru lain mewanti-wanti anak tersebut untuk memberi tahu anak tadi. Agar guru lain ikut membimbing anak tadi, jika bekerja sama kan masalah cepat terselesaikan. Terkadang juga kalo pas istirahat gitu di kantor guru-guru suka juga membahas mengenai kenakalan siswa, sikap siswa lah. Biar bisa sama-sama mengawasi tingkah laku siswa memperbaiki kenakalan jika terjadi kenakalan.</p> <p>Kemudian menegur. Salah lagi tegur lagi. Ya gak ada capek-capeknya tetap ditegur. Sampai kadang buat surat perjanjian, panggil orang tua, tapi ya gitu jangankan sampek sebulan besoknya pun mau dia berbuat kenakalan lagi. Ditegur ini kan sebenarnya untuk mengingatkan dia, memperingatkan dia, menyadarkan dia bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Dipanggil orang tuanya supaya dia takut. Kalo takut kan gak dibuatnya hal-hal yang nakal tadi kak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rapat guru ✓ Memberi tahu kepada guru lain mengenai sikap siswa ✓ Bekerja sama sesama guru ✓ Guru lain membimbing' ✓ Menegur ✓ Surat perjanjian ✓ Diberi peringatan ✓ Menyadarkan apa yang dilakukannya salah ✓ pemanggilan orang tua ✓ takut 	<p>RG</p> <p>BTGL</p> <p>KSSG</p> <p>GLB</p> <p>T</p> <p>SP</p> <p>BP</p> <p>S</p> <p>POT</p> <p>T</p>	<p>Bekerja sama dengan guru lain dengan cara mendiskusikan saat rapat guru.</p> <p>Menegur, memberi surat perjanjian, panggil orang tua, diberi peringatan dan menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah salah</p>
--	--	--	---

<p>Selanjutnya peneliti bertanya upaya terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa, peneliti bertanya :</p> <p>(T) Jika segala cara sudah dilakukan, namun masih saja anak tersebut melakukan kenakalan, itu bagaimana ya buk ya ?</p> <p>(J) Kalo ibuk sama anak-anak yang gak paham dengan bahasa kita yaudahlah kita kembalikan aja ke Allah ajalah. “Ya Allah mungkin aku yang salah menyampaikan” yaa banyak istighfar aja lah, banyak istighfar, ya mungkin kita yang salah, kita yang kurang tepat menjalankan tugas. Jadi kan sama kita kan gak jadi beban. Mana ada kita yang bisa merubah manusia, mana bisa. Kecuali dirinya sendiri yang mau merubahnya.</p> <p>Mintak dimudahkan cakap-cakap kita ini bisa dipahami anak-anak. Minta dimudahkan anak-anak ini dibukakan pintu hatinya. Kembalikan aja ke Allah.</p> <p>Terkadang kalo kita bawa marah jadi marah-marah ajalah kita, ya kalo senang yang dimarahin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ kembalikan kepada Allah ✓ berdoa ✓ banyak istighfar ✓ muhasabah diri ✓ meminta cakap mudah dipahami ✓ meminta pintu hati siswa dibukakan ✓ marah-marah 	<p>KKA</p> <p>D</p> <p>I</p> <p>MD</p> <p>MCMP</p> <p>MPHB</p> <p>MR</p>	<p>Mengembalikan kepada Allah dengan berdoa dan beristighfar agar siswa dibukakan pintu hatinya dan mudah memahami perkataan guru</p>
--	--	--	---

Hari/Tanggal : Senin/16 April 2018
 Jam : 15.45 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Karina
 Wawancara : VI

Deskripsi	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Setelah dari rumah Ibu Bur Aini, peneliti pergi ke rumah Ibu Karina, guru bimbingan konseling. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Dari yang ibu amati, apa yang dilakukan oleh guru PAI jika ada siswa yang berbuat nakal ?</p> <p>(J) Kalo laporan dari guru bid. Studi PAI biasanya siswanya gak mau nulis, cabut waktu jam pelajaran, ya gitu ajalah. Pura-pura permisi, tau-tau satu jam gak masuk. Di cariin, keliling, gitu nampak kabur, pura-pura lah kamar mandi. “kamar mandi buk, lama, antri” katanya. “BAB lama buk”, banyak lah alasan. Anak-anak ini tau lah ya kan. Paling ditegur sama gurunya, dinasehati, dikasih peringatanlah. Kalo dihukum paling suruh nulis di depan, hormat bendera, bersihkan lapangan, bersihkan WC, pel teras. Tapi ya mesti dilihat2 diawasi. Kalo sama buk Aini biasanya yang terlambat disuruh skotjam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rumah Ibu Karina ✓ Tidak mau menulis ✓ Cabut dari kelas ✓ Tegur ✓ Dinasehati ✓ Diberi peringatan ✓ Diberi hukuman ✓ Menulis di depan ✓ Bersihkan lapangan ✓ Bersihkan WC ✓ Pel teras 	<ul style="list-style-type: none"> RIK TM CK T N BP H TD BL BWC 	<ul style="list-style-type: none"> Menegur siswa Menasehati siswa Memberi hukuman

<p>Selanjutnya peneliti bertanya mengenai alasannya. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Menurut ibu, mengapa guru PAI melakukan hal tersebut ?</p> <p>(J) Ya sebagai hukuman lah dari perbuatannya. Supaya dia besok-besok gak nakal lagi. Supaya dia jera, sadar atas kesalahannya. Besok-besok kalo mau nakal mikir dia. Jadi diperbaikilah tingkah lakunya</p> <p>Kemudian peneliti bertanya mengenai siswa yang merokok berdasarkan cerita dari mahasiswa yang pernah melakukan PPL di madrasah ini. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Saya mendengar dari mahasiswa yang PPL di sekolah bu, waktu itu ada anak yang ketahuan merokok di disuruh keliling kelas, itu mengapa dilakukan seperti itu bu ?</p> <p>(J) Iya, biar dia malu, ketahuan merokok dia kan terus disuruh keliling kelas, semua kelas dimasukin, pake pamplet di dadanya. kalo malu dia kan besok-</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hukuman atas perbuatannya ✓ Tidak nakal lagi ✓ Jera ✓ Sadar akan kesalahannya ✓ Mahasiswa PPL ✓ Keliling kelas ✓ Malu ✓ Merokok ✓ Memakai pamplet ✓ Memakai lipstik 	<p>PT</p> <p>HAP</p> <p>TNL</p> <p>J</p> <p>SAK</p> <p>MPPL</p> <p>KK</p> <p>M</p> <p>R</p> <p>PP</p> <p>PL</p>	<p>Hukuman diberikan agar tidak nakal lagi, jera dan dan tidak mengulangi kenakalannya.</p> <p>Keliling dengan memakai pamplet agar malu dan jera</p>
---	--	---	---

<p>besok gak dibuatnya lagi. Takut dia. Sama juga dengan yang pake-pake lipstik yaudah dihukum, dilap. Besok buat lagi ya dihukum lagi, kasih pamplet nama “saya orang yang paling cantik”, kelilinglah ke semua kelas. Ada 9 kelas. Biar jera.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dihapus lipstiknya ✓ Memakai pamplet ✓ Keliling kelas 	<p>HL PP KK</p>	
<p>Kemudian peneliti bertanya mengenai keteladanan seorang guru yang mana pada wawancara sebelumnya, Ibu Nur Aini, mengatakan bahwa salah satu kompetensi sosial guru adalah dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Peneliti bertanya :</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jera ✓ Keteladanan guru ✓ Wawancara Ibu Aini 	<p>J KG WIA</p>	<p>Guru memberikan contoh agar siswa</p>
<p>(T) Menurut Ibu, apakah guru PAI telah memberikan contoh yang baik kepada siswa ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kompetensi Sosial ✓ Memberikan contoh yang baik 	<p>KS BCB</p>	<p>meniru keteladanan guru.</p>
<p>(J) “...Kalo guru ngasih contoh untuk siswa ya pastinya lah ya.. seperti memakai pakaian yang sopan dan rapi, tidak terlambat masuk kelas, berkata yang sopan dan lembut, tidak kasar.. seperti itulah .. supaya siswa juga ikut berperilaku seperti itu juga, namanya guru kan digugu dan ditiru.. jadi, menurut saya pribadi kita para guru harus memberikan keteladanan bagi para siswa... Agar apa yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memakai pakaian sopan dan rapi ✓ Tidak terlambat masuk kelas 	<p>PPSR TTMK</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berkata sopan dan tidak kasar ✓ Siswa meniru 	<p>KSTK ST</p>	

<p>kita ajarkan sesuai dengan perilaku guru itu sendiri setiap harinya. Sebelum kita menasehati siswa untuk begini begitu, seharusnya seorang guru bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya...para guru haruslah berbenah diri dulu...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sesuai sikap dan pengajaran ✓ Menjadi panutan ✓ Berbenah diri 	<p>SSP</p> <p>MP</p> <p>BD</p>	
---	---	--------------------------------	--

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Maret 2018

Jam : 12.40

Tempat : Ruang Guru

Wawancara : IV

Deskripsi	Catatan Pinggris	Cooding	Kesimpulan
<p>Sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan beberapa saat sebelumnya, saat berjalan di koridor kelas, peneliti melihat Ibu Suriati menyuruh siswanya menulis di depan (di meja guru). Peneliti bertanya :</p> <p>(T) mengapa ibu menyuruh siswa yang ribut untuk duduk di depan ?</p> <p>(J) Iya, biasanya jika ada siswa yang ribut, mengganggu temannya, tidak mau menulis pelajaran saya tegur, saya nasehati, kalau tidak mempan juga jika sudah ditegur saya suruh dia duduk di depan. Saya bilang “sini sini duduk dekat ibuk, duduk sini di depan, nulis depan ibuk”. Jika ada yang mengganggu temannya juga saya suruh duduk di depan, kita pisahkan dia dari teman yang lainnya. Supaya tidak mengganggu temannya yang belajar. Karna biasanya anak-anak yang sudah di suruh maju ke depan, duduk di depan sudah takut dia. Sudah tidak</p>	<ul style="list-style-type: none">✓ Berjalan di korikodor kelas✓ Siswa menulis di meja guru✓ Ribut✓ Mengganggu teman✓ Tidak menulis pelajaran✓ Memisahkan siswa✓ Tidak mengganggu teman lain✓ Takut	<p>BKK</p> <p>STMG</p> <p>R</p> <p>GT</p> <p>TTP</p> <p>PS</p> <p>GTL</p> <p>T</p>	<p>Memisahkan siswa yang ribut agar tidak mengganggu teman lainnya.</p> <p>Menulis di depam agar tidak ribut lagi.</p>

<p>ribut lagi.</p> <p>Kemudian peneliti bertanya mengenai bentuk kenakalan siswa yang sering ter</p> <p>Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Kenakalan apa saja yang biasanya ibu temukan pada siswa ?</p> <p>(J) ribut, mengganggu teman sekelas, tidak mau menulis pelajaran, hanya kenakalan-kenakalan seperti itu saja. Kalo kenakalan seperti mencuri seperti itu tidak ada. Ya namanya anak-anak yaa. Kenakalan-kenakalan seperti ini sering dilakukan. Tidak pada bidang studi Quran hadist saja, di setiap kelas, di semua bidang pelajaran pasti ada anak yang seperti itu.</p> <p>Lalu peneliti bertanya mengenai siswa yang berkata kasar, hal ini sesuai dengan observasi pada hari sabtu tanggal 12 Mei 2017. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) bagaimana dengan siswa yang berkata kasar buk ? Apa yang ibu lakukan jika mendengar siswa yang berkata kasar ? bagaimana dengan isyarat seperti mencubit ? mengapa ibuk melakukan hal itu ?</p> <p>(J) terkadang mau ya, anak-anak ketika duduk-duduk mereka cakap-cakap kotor,</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak ribut lagi ✓ Ribut ✓ Mengganggu teman sekelas ✓ Tidak mau menulis pelajaran ✓ Kenakalan sering terjadi ✓ Sesuai observasi ✓ Berkata kasar ✓ Isyarat mencubit ✓ Ditegur dengan keras ✓ Sindiran ✓ Membaca istighfar ✓ Dilihatin ✓ Ia tahu bahwa 	<p>TRL</p> <p>R</p> <p>GTK</p> <p>MTP</p> <p>KST</p> <p>SO</p> <p>KK</p> <p>TK</p> <p>SD</p> <p>MI</p> <p>L</p>	<p>Bentuk kenakalan ribut, mengganggu teman dan tidak mau menulis.</p> <p>Ditegur dengan keras dan sindiran pada siswa yang tidak bisa dinasehati Diberi isyarat non-verbal kepada siswa yang mudah</p>
---	--	---	---

<p>maki-makian, semua yang di kebun binatang itu disebutkan. Ya itu kita tegur, terkadang kita tegur dengan keras, terkadang dengan sindiran, dengan segala macam cara lah. Kadang kita suruh baca istighfar juga. Ada yang model anaknya mudah paham dilihatin aja udah tau dia kalo salah. Itu jugalah, kalo anaknya model yang mudah paham dikasih isyarat seperti mencubit saja udah diam dia. Tujuannya ya supaya dia tahu kalau perbuatannya itu salah.</p> <p>Kemudian peneliti juga bertanya mengenai komunikasi Ibu Suriati dengan siswa ketika ada waktu kosong. Peneliti bertanya :</p> <p>(T) apa yang ibuk lakukan jika ada waktu senggang ? apakah ibu memanfaatkan waktu senggang untuk melakukan pendekatan diri dengan siswa dan mengatasi kenakalan?</p> <p>(J) “Sebagai guru kelas apalagi guru agama saya juga menggunakan pendekatan religius untuk mengatasinya... tetapi ya itu tadi, menghadapi remaja sekarang itu tidak mudah...kalau kita kesannya menggurui malah dia gak senang, gak mendengarkan... jadi lebih seperti <i>sharing</i>, agar mereka tidak terkesan di ceramahi. Duduk di depan kelas, <i>sharing</i> tentang ya masalah-masalah anak muda sekarang itu apa, biasanya nanti anak-anak malah curhat... dari situ saya masuk</p>	<p>perbuatannya salah</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komunikasi ✓ Waktu kosong ✓ Pendekatan religius ✓ <i>Sharing</i> ✓ Curhat ✓ Menanamkan moral agamis ✓ Menanamkan akhlak terpuji 	<p>ITIS</p> <p>K</p> <p>WK</p> <p>PR</p> <p>SH</p> <p>C</p> <p>TMA</p> <p>TAT</p>	<p>dinasehati.</p> <p>Pendekatan religius, curhat, dan <i>sharing</i>.</p> <p>Menanamkan moral agamis</p> <p>Menanamkan akhlak terpuji.</p>
--	---	---	---

pelan pelan... menanamkan nilai-nilai moral yang agamis... akhlak yang terpuji.
Jadi tidak serta merta saya bilang halal-haram atau boleh-tidak.”

Hari/Tanggal : Sabru/12 Mei 2018
 Jam : 12.35
 Tempat : Ruang Guru
 Wawancara : VII

Deskripsi	Catatan Pinggris	Cooding	Kesimpulan
<p>Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pukul 12.15 WIB peneliti melihat Ibu Suharti menasehati siswa yang berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Ibu Suharti menasehati siswa dengan nasehat-nasehat yang menyentuh hati. Beliau juga mengingatkan peserta didik tentang susahny usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Kemudian peneliti bertanya :</p> <p>(T) Mengapa ibuk mengkait-kaitkannya dengan orang tua ?</p> <p>(J) Ibuk ceritakan tentang susahny orang tua untuk menyekolahkan mereka biar tersentuh hatinya, biar sadar dia harus sekolah yang baik-baik, jangan yang gak baik yang diikuti. Kalo dah sadar dari hatinya kan insyallah besok-besok gak diulangi lagi, diperbaikinya sikap dia yang tidak baik itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hasil observasi ✓ Menasihati siswa ✓ Nasihat menyentuh hati ✓ Mengingatkan usaha orang tua ✓ Tersentuh hatinya ✓ Sekolah yang baik ✓ Menyadarkan hatinya ✓ Tidak diulangi ✓ Memperbaiki sikap 	<p>HO</p> <p>N</p> <p>NMH</p> <p>TH</p> <p>SB</p> <p>SH</p> <p>TU</p> <p>BS</p>	<p>Memberi nasehat menyentuh hati agar menyadarkan hatinya dan tidak mengulangi sikapnya serta memperbaiki sikap</p>

<p>Selain menasehati, Ibu Suharti juga memberi contoh-contoh dengan menceritakan beberapa kisah. Peneliti juga bertanya :</p> <p>(T) Kenapa Ibuk menceritakan kisah-kisah tersebut ?</p> <p>(J) Menceritakan kisah ini agar dapat diambil pelajarannya. Dengan menceritakan kisah kita seolah-olah membawa siswa ikut berperan dalam meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh. Sehingga ia akan selalu meneladani sikap baik tokoh dan tidak melakukan kenakalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberi contoh ✓ Menceritakan kisah ✓ Mengambil pelajarannya ✓ Seolah-olah ikut berperan ✓ Merinu perilaku budiman tokoh ✓ Meneladani perilaku tokoh ✓ Tidak melakukan kenakalan 	<p>BC</p> <p>CK</p> <p>AP</p> <p>SIP</p> <p>TPBT</p> <p>TPT</p> <p>TLK</p>	<p>Mengambil pelajaran</p> <p>Seolah-olah ikut berperan dan meniru perilaku budiman tokoh</p> <p>Meneladani perilaku tokoh</p> <p>Tidak melakukan kenakalan</p>
<p>Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018, peneliti melihat Ibu Suharti memanggil siswa yang berkata kasar dan tidak sopan kepada temannya. Ibu Suharti menyuruh siswa tersebut untuk beristighfar dan meminta maaf kepada temannya.</p> <p>(T) Mengapa ibuk menyuruh dia untuk beristighfar ?</p> <p>(J) Istighfar itu kan memohon ampun kepada Allah, ya jadi kalo dia berbuat salah maka harus memohon ampun kepada Allah atas kesalahannya. Gak cukup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melihat Ibu Suharti ✓ Memanggil siswa ✓ Siswa berkata kasar ✓ Istighfar ✓ Meminta maaf kepada teman ✓ Memohon ampun kepada Allah ✓ Meminta maaf kepada teman yang tersakiti 	<p>MIS</p> <p>PS</p> <p>SKK</p> <p>I</p> <p>MMKT</p> <p>MAKA</p> <p>MMKTS</p>	<p>Memohon ampun kepada Allah</p> <p>Menghilangkan rasa dendam dan sakit hati</p>

memohon ampun kepada Allah saja, kalo berbuat salah kepada seseorang kita juga harus meminta maaf kepadanya, supaya hilang rasa dendam atau rasa sakit hatinya.	✓ Hilang rasa dendam ✓ Hilang rasa sakit hati	HRD HRSH	
---	--	-------------	--

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Maret 2018

Jam : 12.15 WIB

Tempat : Ruang Guru

Wawancara : III

Deskripsi	Catatan Pinggris	Cooding	Kesimpulan
<p>Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018, peneliti melihat Ibu Nur Ainun memanggil siswa yang masih duduk-duduk di kantin setelah bel masuk kelas berbunyi. Setelah memanggil siswa, Ibu Ainun memberi nasehat kepada siswa tersebut. Peneliti melakukan wawancara dan bertanya :</p> <p>(T) Apa tujuan dari pemberian nasehat bu ?</p> <p>(J) Dinasehati supaya dia tau kalo dia salah. Sebenarnya udah tau nya dia kalo dia itu salah. Tapi ya karna bandal tadi jadi gak open, gak peduli. Ibuk nasehati supaya terbuka pintu hatinya, diperbaiki perilakunya, ibuk kasih pengertian lah.”</p> <p>Kemudian peneliti juga bertanya :</p>	<ul style="list-style-type: none">✓ Hasil observasi✓ Ibu Ainun✓ Siswa duduk di kantin✓ Bel masuk telah berbunyi✓ Memanggil siswa✓ Memberi nasehat✓ Supaya ia tahu bahwa itu salah✓ Tidak peduli✓ Terbuka pintu hatinya✓ Perbaiki perilakunya✓ Memberi pengertian <ul style="list-style-type: none">✓ Mengaitkan kenakalan dalam pembelajaran	<p>HO</p> <p>IA</p> <p>SDK</p> <p>BMTB</p> <p>PS</p> <p>N</p> <p>SITS</p> <p>TP</p> <p>TPH</p> <p>PP</p> <p>BP</p> <p>KKDP</p>	<p>Supaya ia tahu bahwa perbuatannya adalah salah</p> <p>Terbuka pintu hatinya</p> <p>Memperbaiki perilakunya</p> <p>Nasehat agar selalu melakukan hal-hal</p>

<p>(T) Ada tidak ibuk kaitkan mengenai kenakalan ini dengan pembelajaran ?</p> <p>(J) Ibuk kan guru Akidah Akhlak, ya pasti ada ya. Nantik pas belajar ada temanya yang cocok ibuk kaitkan dengan tingkah laku siswa itu kan. Biasanya ibuk selalu menceritakan sekalian memberi nasehat. Nasehat supaya mereka selalu melakukan hal-hal yang baik lah. Ya gitulah terkadang, waktu belajar pas ada materi yang cocok ya kita kaitkan, bila perlu menggunakan media ya kita gunakan, seperti video, atau lainnya. Supaya ilmu yang didapatkan oleh siswa tidak separuh-separuh. Dengan menggunakan media juga menambah daya tarik dan minat siswa untuk belajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru Akidah Akhlak ✓ Materi yang cocok ✓ Menceritakan ✓ Memberi nasehat ✓ Selalu melakukan hal baik ✓ Menggunakan media ✓ Ilmu tidak separuh-separuh ✓ Menambah daya tarik ✓ Menambah minat belajar 	<p>GAA</p> <p>MC</p> <p>C</p> <p>N</p> <p>SLHB</p> <p>MM</p> <p>ITS</p> <p>MDT</p> <p>MMB</p>	<p>yang baik.</p> <p>Mendapat ilmu sepenuhnya</p> <p>Menambah daya tarik dan minat belajar</p>
<p>Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai guru sebagai teladan bagi siswanya.</p> <p>Peneliti bertanya :</p> <p>(T) Bagaimana menurut Ibu mengenai guru sebagai teladan bagi muridnya ?</p> <p>(J) Kita selalu berusaha ya untuk menjadi teladan bagi siswa. Seperti dalam hal pakaian, berkata, kedisiplinan, seperti itu;ah. Kalo pakaian ya kita kan guru, sudah sepantasnyalah kita berpakaian yang menunjukkan bahwa kita itu adalah guru. Pakaian yang sopan dan rapi. Coba kalo pakaian kita tidak rapi, ketika kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru sebagai teladan ✓ Berpakaian sopan ✓ Tidak terlambat ✓ Siswa mengikuti perilaku baik guru 	<p>GT</p> <p>PS</p> <p>TT</p> <p>SIPBG</p>	<p>Memberikan teladan agar siswa mengikuti perilaku baik guru</p>

<p>menyuruh siswa tadi berpakaian rapi mereka bakal bilang ibuk aja bajunya gak rapi. Atau jika kita sering terlambat, kemudian kita menyuruh siswa untuk tidak terlambat atau menghukum yang terlambat, pastinya mereka akan bilang “alah ibuk itu aja juga seing terlambat”, seperti itu. Jadi harus beri contoh yang baik agar siswa mengikuti perilaku baik kita”</p>			
---	--	--	--

Hari/Tanggal : Sabtu/12 Mei 2018

Jam : 13.20 WIB

Tempat : Depan Kelas

Wawancara : IV

Deskripsi	Catatan Pinggris	Cooding	Kesimpulan
Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa bernama Bagus Jiwantoro. Wawancara ini dilakukan setelah pulang sekolah di depan kelasnya. Peneliti bertanya : (T) Tadi kakak melihat Ibu Suharti menyuruh siswa beristighfar, apakah Ibu Suharti selalu melakukan hal ini ? (J) Iya kak. kalo ada yang cakap kotor trus ketahuan ibuk tu disuruh baca istighfar.	✓ Wawanca dengan Bagus Jiwantoro ✓ Melihat Ibu Suharti ✓ Istighfar ✓ Ketika berbuat salah beristighfar ✓ Dsd	WBJ MIS I KBS	Menyuruh istighfar ketika berbuat salah
Kemudian peneliti juga bertanya : (T)pernah gak orang tuanya dipanggil ke sekolah ? (J) Kalo saya gak pernah. Tapi ada yang dipanggil orang tuanya karena bandal. Kadang juga ada gurunya yang datang ke rumah kak.	✓ Pemanggilan orang tua ✓ Tidak pernah ✓ Guru datang ke rumah ✓ Supaya orang tua tahu	POT TP GDR SOTT AB	Supaya orang tua mengetahui sikap siswa di sekolah
(T) Menurut Bagus, kenapa orang tuanya dipanggil?	✓ Anak bandel ✓ Tidak bisa dibilangi	TBBG	

(J) Ya untuk ngasih tau kalo anaknya bandel, gak bisa dibilangin lagi sama guru ya dipanggil orang tuanya.	guru		
--	------	--	--

Sub Fokus	Deskripsi	Hipotesis
<p>Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa</p> <p>Teguran</p> <p>Pemberian Nasehat</p> <p>Pemberian Peringatan</p>	<p>Memperingatkan siswa Menyadarkan siswa Mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku Membuat siswa bertindak hati-hati Pembenaran tingkah laku dari tingkah laku yang salah</p> <p>Menyentuh hati siswa Mengambil hati siswa Membuka pintu hati siswa Mencegah terulangnya kenakalan Pembiasaan perbuatan baik Menuju perbaikan Memberi masukan</p> <p>Menyadarkan siswa Merasa perbuatannya adalah salah Membuat siswa tidak mengulanginya kembali Memberikan pengertian dan pemahaman,</p>	<p>Teguran sebagai peringatan bagi siswa dan menyadarkan siswa</p> <p>Pemberian Nasehat untuk menyentuh dan membuka hati siswa</p> <p>Pemberian peringatan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa</p>

Pemberian Hukuman	<p>Memberi efek jera kepada siswa</p> <p>Mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku</p> <p>Memberi “penderitaan” kepada siswa</p> <p>Menuju perbaikan</p> <p>Membuat siswa merasa malu</p>	Hukuman sebagai pendisiplinan siswa dan memberikan efek jera
Komunikasi dengan sesama Guru	<p>Bekerja sama untuk memperbaiki kenakalan siswa</p> <p>Mengantisipasi kenakalan siswa</p> <p>Ikut mengawasi tingkah laku siswa</p> <p>Menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan</p>	Komunikasi dengan guru untuk bekerja sama dalam mengatasi kenakalan siswa
Komunikasi dengan Orang tua	<p>Bekerja sama untuk memperbaiki kenakalan siswa</p> <p>Menemukan solusi dalam menangani tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan yang dilakukannya.</p> <p>Mengawasi siswa di luar sekolah</p> <p>Menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan</p>	Komunikasi dengan orang tua untuk bekerja sama dalam mengawasi kenakalan siswa di luar sekolah
Membaca Istighfar	<p>Memohon ampun kepada Allah</p> <p>Menghilangkan rasa dendam</p>	Istighfar untuk memohon ampun kepada Allah dan menghilangkan rasa dendam

Mengjadi Suri Teladan	Saling memaafkan Memberi contoh yang baik kepada siswa	Mengjadi suri teladan sebagai pemberian contoh sikap yang baik
Menceritakan tokoh-tokoh idola	Mengambil pelajaran Mengambil ibrah Membawa siswa seolah-olah berperan dalam meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh	Menceritakan tokoh-tokoh idola agar membawa siswa seolah-olah berperan dalam meniru keteladanan sang tokoh
Mengisi Waktu Kosong	Memberikan kesibukan-kesibukan terhadap siswa Memberikan tugas-tugas atau baca-baca buku Mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan	Mengisi waktu kosong dengan kesibukan untuk mencegah timbulnya kenakalan
Isyarat Non-verbal	Menghentikan siswa dari kenakalan Menyadarkan siswa akan kesalahannya	Isyarat non-verbal untuk menghentikan kenakalan siswa
Mengaitkan dengan Pembelajaran dan Menggunakan Media	Menanamkan tingkah laku baik Mencegah siswa dari berbuat kenakalan Menyindir siswa yang nakal	Mengaitkan dengan pembelajaran dan menggunakan media sebagai penanaman tingkah laku yang baik.

DOKUMENTASI



Gambar 1 Sekolah MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung



Gambar 2 Sekolah MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung



Gambar 3 Saat melakukan wawancara di ruang guru



Gambar 4 Saat melakukan wawancara di ruang guru



Gambar 5 Siswa keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung



Gambar 6 Siswa berada di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung

Gambar 7 Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 8 Siswa berdiri di depan kelas ketika jam pelajaran dan berpakaian tidak rapi



Gambar 9 Wawancara dengan Ibu Karina



Gambar 10 Kegiatan Pembelajaran di kelas

Gambar 11 Siswa diberi hukuman karena tidak mengerjakan PR



Gambar 12 Wawancara di rumah Ibu Aini



Gambar 13 Wawancara dengan Siswi kelas VIII



Gambar 14 wawancara dengan siswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3544/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

15 Maret 2018

Yth. Ka MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : YULITA INDRIANI
Tempat/Tanggal Lahir : Marindal, 13 September 1996
NIM : 31141007
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTS AL-WASHLIYAH 30 PEMATANG GUNTING.N 2017/2018

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Dr. Asnii Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



MAJELIS PENDIDIKAN

Al - Jam'iyatul Washliyah

MTs. AL WASHLIYAH 30 PEMATANG GUNTUNG

KECAMATAN TELUK MENKUDU
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

NSM : 121212180009

Sekretariat : Jln. Veteran No. 26 Desa Pematang Guntung Kode Pos : 20997

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.22.09/PP.00.5/2293/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUSLIADI, S. Pd.I**
Jabatan : Kepala MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung
Alamat : Jln. Veteran No. 26 Pematang Guntung
Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YULITA INDRIANI**
NIM : 31141007
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan riset di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung dari tanggal 15 Maret 2018 dengan judul :

"KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTS AL WASHLIYAH 30 PEMATAG GUNTUNG

Demikianlah surat keterangan riset ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk menjawab sekaligus menyetujui surat izin mengadakan penelitian yang diajukan oleh UIN Sumatera Utara MEDAN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Nomor : B-3428/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 Tertanggal 15 Maret 2018.



Bimbing I	Drs. H. Soken Satagih, M.Ag
Bimbing II	Dra. Atina, M.Pd

PEMBIMBING I

Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Bab 4	Revisi Proposal	
Bab 4	menentukan Informan menambahkan tatib siswa	
Bab 4	Revisi Bab 4	
Bab 4	menulis pembahasan	
Bab 4	menambah hadis/ayat	
Bab 5	membuat Kesimpulan & Saran	
ACC Skripsi	ACC SKRIPSI	

PEMBIMBING II

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
25/Mei-2018 I	Metodologi, tambahkan teori	Metodologinya kurang lengkap cari buku miles & Huberman	
28/Mei-2018 II	Cara membuat temuan Khusus	buat dulu tabel lembar Observasi dan wawanc cara lalu diperkajen data tarik per	
02/Mei-2018 III	Cara membuat lembar Observasi Catatan Pengjor	Catat semua registrasi guru di catatan pengjor. Rincikan semua	
08/Mei-2018 IV	Cara membuat lembar wawancara & Kesimpulan	merincikan hasil wawancara di tabel & membuat resume	
09/Mei-2018 V	Reduksi Data	menarik benang merah dr hasil observasi wawancara	
06/Mei-2018 VI	Revisi Reduksi	memperhalus Analisis di bab 4	
07/Mei-18 VII	ACC Skripsi	ACC SKRIPSI	



Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi :

1. Nama : Yulita Indriani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Marindal/13 September 1996
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Sari Gg. Teratai XI Psr. V Dusun VI Desa
Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli
Serdang, Medan – Sumatera Utara
6. No. HP : 0823-6750-0800
7. E-mail : mymel1996@gmail.com
8. Nama Orang Tua
Ayah : Parlik
Ibu : Zahriani Pane
9. Jumlah Saudara : 3 Bersaudara

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 106815
2. MTs : MTs. Swasta ar-Raudlatul Hasanah Medan
3. MAN : MAN 3 Medan